

ADAB PESERTA DIDIK MENURUT IMAM AL-GAZALI DAN
IMPLEMENTASINYA DI MADRASAH ALIYAH
NEGERI PINRANG



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.) Jurusan Pendidikan Agama Islam
pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR
Oleh:
AHMAD SYIHAB RAMADHAN
NIM 20100113025

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2019

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

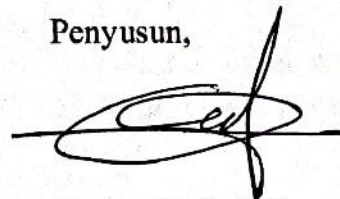
Mahasiswa yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Syihab Ramadhan
NIM : 20100113025
Tempat/Tgl. Lahir : Pinrang, 23 Februari 1995
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : BTN Bumi Samata Permai blok B5/1 Kab. Gowa
Judul : Adab Peserta Didik menurut Imam al-Gazali dan Implementasinya pada Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri Pinrang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, 15 Januari 2019

Penyusun,



Ahmad Syihab Ramadhan

NIM 20100113025

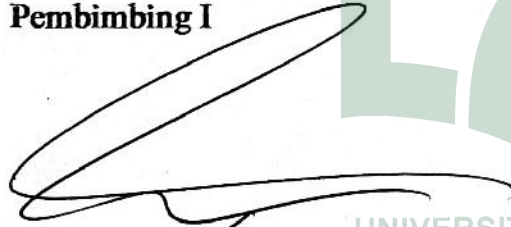
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Ahmad Syihab Ramadhan**, NIM: 20100113025, Mahasiswa Jurusan pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul, “ Adab Peserta Didik menurut Imam al-Gazali dan Implementasinya di Madrasah Aliyah Negeri Pinrang” memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke ujian sidang munaqasyah skripsi.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Gowa, 4 Juli 2019

Pembimbing I



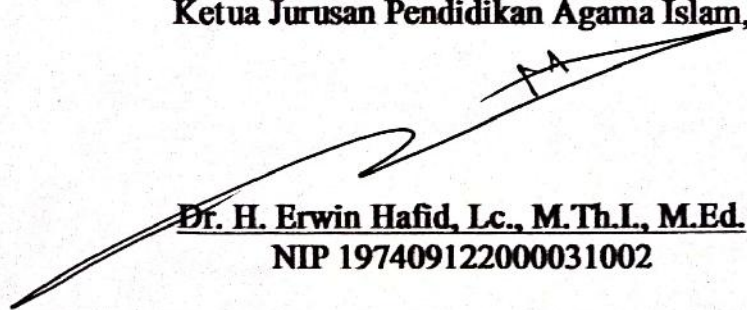
Prof. Dr. H. Bahaking Rama, M.S.
NIP 195207091981031001

Pembimbing II



Dr. Nuryamin, M.Ag.
NIP 196212311994031020

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam,



Dr. H. Erwin Hafid, Lc., M.Th.I., M.Ed.
NIP 197409122000031002

PENGESAHAN SKRIPSI

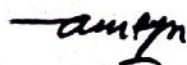
Skripsi yang berjudul, “Adab Peserta Didik menurut Imam al-Gazali dan Implementasinya di Madrasah Aliyah Negeri Pinrang” yang disusun oleh Ahmad Syihab Ramadhan, NIM: 20100113025, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, 8 Agustus 2019 M., bertepatan dengan 7 Zulhijah 1440 H., dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan beberapa perbaikan.

Gowa, 08 Agustus 2019 M.
07 Zulhijah 1440 H.

DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Dr. H. Erwin Hafid, Lc., M.Th.I., M.Ed.	(.....)
Sekretaris	: Dr. Usman, S.Ag., M.Pd.	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Muljono Damopolii, M.Ag.	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Salahuddin, M.Ag.	(.....)
Pembimbing I	: Prof. Dr. H. Bahaking Rama, M.S.	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Nuryamin, M.Ag.	(.....)

Diketahui oleh
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar,


Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag.
NIP 197301202003121001

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *rabbi al-‘ālamīn*, kata inilah yang menurut penulis mewakili segala bentuk ekspresi kesyukuran kepada Allah swt. yang tidak pernah lekang oleh waktu untuk mencurahkan nikmat dan rahmat, sehingga penulisan skripsi yang berjudul, **Adab Peserta Didik menurut Imam al-Gazali dan Implementasinya di Madrasah Aliyah Negeri Pinrang** dapat diselesaikan meskipun dengan bingkai sederhana sekaligus menguras energi dan pikiran. Demikian juga salawat dan salam penulis haturkan kepada baginda Rasul Muhammad saw., karena atas perjuangannya yang tidak mengenal titik final sehingga tetesan hikmah dan semangat *iqra'* yang beliau dakwahkan dapat sampai kepada penulis.

Penyelesaian skripsi ini tidak berangkat dari ruang hampa tanpa keterlibatan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis memberikan ruang khusus kepada mereka ucapan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya. Terkhusus kepada kedua orang tua penulis Muh. Sayuti, S.Pd.I. dan Musbi, S.Ag., yang telah mengasuh, membesarkan, dan mendidik dengan penuh kasih sayang, memberikan dorongan, baik moral, material, maupun spiritual. Cinta kasih merekalah yang membuat penulis dapat menjalani hidup dan memperoleh kesempatan belajar sampai saat ini.

Selanjutnya, tanpa mengurangi rasa terima kasih dan penghargaan atas bantuan dan kepeduliannya, penulis sampaikan terima kasih masing-masing kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir, M.Si., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar beserta Prof. Dr. Mardan, M.Ag., selaku Wakil Rektor I Bidang Akademik Pengembangan Lembaga, Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A., selaku Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum dan Perencanaan Keuangan, Prof. Sitti Aisyah, M.A., Ph.D., selaku Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan, dan

Prof. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D., Wakil Rektor IV Bidang Kerjasama, beserta jajarannya yang telah memberikan berbagai perhatian maupun fasilitas selama masa pendidikan maupun penyelesaian studi penulis.

2. Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan berbagai fasilitas selama masa pendidikan maupun penyelesaian studi penulis.
3. Dr. Muljono Damopolii, M.Ag., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, Dr. Misykat Malik Ibrahim, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi umum, Prof. Dr. H. Syahrudin, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, beserta staf pelayanan akademik yang senantiasa membantu peneliti dalam menyelesaikan berbagai persuratan yang ada.
4. Dr. H. Erwin Hafid, Lc., M.Th.I., M.Ed. dan Dr. Usman S.Ag., M.Pd., Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam, yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, dorongan, dan motivasi kepada penulis.
5. Prof. Dr. H. Bahaking Rama, M.S. dan Dr. Nuryamin, M.Ag., selaku dosen pembimbing I dan II, yang penuh kesabaran dan kearifan telah memberikan bimbingan, arahan, koreksi, dan masukan-masukan ilmiah kepada penulis demi sempurnanya skripsi ini.
6. Dr. Muljono Damopolii, M.Ag. dan Dr. Salahuddin, M.Ag., selaku dosen penguji I dan II, yang penuh kesabaran dan kearifan telah memberikan arahan, koreksi, dan masukan-masukan ilmiah kepada penulis demi sempurnanya skripsi ini.

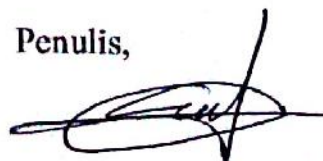
7. Para dosen UIN Alauddin Makassar, khususnya Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah memberikan kontribusi ilmiah kepada penulis.
8. Kepada Drs. Ramli Alias, M.A., selaku kapala madrasah beserta keluarga besar Madrasah Aliyah Negeri Pinrang, yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk melakukan *research* guna memenuhi salah satu syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam.
9. Rekan-rekan seperjuangan di Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2013 dan 2015 terkhusus kelompok 1,2 yang setiap hari berbagi canda dan pengetahuan dengan penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak luput dari keterbatasan dan kekurangan. Penulis mengharapkan pandangan kritis yang korektif dan konstruktif, sehingga nilai-nilai kebenaran tetap terpelihara dan semoga skripsi ini bermakna bagi semua pihak terutama bagi diri pribadi penulis.

Hanya doa yang penulis panjatkan, kiranya bantuan yang diberikan akan menempatkan posisi amal jariah, sehingga akan disusuli dengan ganjaran yang setimpal dari Allah swt. Amin.

Samata-Gowa, 15 Januari 2019

Penulis,



Ahmad Syihab Ramadhan

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN DAN PERSETUJUAN.....	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI... ..	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
ABSTRAK.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	7
C. Rumusan Masalah.....	14
D. Kajian Pustaka	14
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	17
BAB II TINJAUAN TEORETIS	
A. Pengertian Pendidikan, Adab, dan Akhlak.....	18
B. Pandangan al-Gazali tentang Adab Menuntut Ilmu.....	21
C. Sejarah Ringkas Imam al-Gazali	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	30
B. Pendekatan Penelitian.....	31
C. Sumber Data	32
D. Metode Pengumpulan Data	32
E. Instrumen Penelitian.....	35
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	36

BAB IV ADAB PESERTA DIDIK MENURUT IMAM AL-GAZALI DAN IMPLEMENTASINYA DI MADRASAH ALIYAH NEGERI PINRANG	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	39
B. Konsep Adab Peserta Didik dalam Menuntut Ilmu menurut Imam al-Gazali	45
C. Bentuk Implementasi Adab Peserta Didik menurut Imam al- Gazali di Madrasah Aliyah Negeri Pinrang.....	55
D. Hasil Implementasi Adab Peserta Didik menurut Imam al- Gazali di Madrasah Aliyah Negeri Pinrang.....	64
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	69
B. Implikasi Penelitian.....	72
KEPUSTAKAAN	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	76
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	80

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada table berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	Be
ت	ta	t	Te
ث	sa	s\	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ha	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	kadang ha
د	dal	d	De
ذ	za	z\	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	Es dan ye
ص	sa	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	da	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Apostrof terbalik
غ	gain	g	Ge
ف	fa	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
ه	ha	h	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	fathah	a	A
اِ	Kasrah	i	I
اُ	damah	u	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antar a harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	fathah dan ya>	Ai	a dan i
اَوَّ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

هَوَّلَ : haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا... ي...	fathah dan alif atau ya>	a>	A dan garis di atas
ى	Kasrah dan ya>	i>	I dan garis di atas
و	dammah dan wau	u>	U dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : mata

رَمَى : rama>

قِيلَ : qila

يَمُوتُ : yamutu

4. Ta>marbutah

Transliterasi untuk ta>marbutah ada dua, yaitu: ta>marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan ta>marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan ta>marbutah di ikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta>marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : raudh al-atfal>

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : al-madinah al-fadilah

الْحِكْمَةُ : al-hikmah

5. Syaddah (Tasdiq)

Syaddah atau tasydiq yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydiq (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : rabbana>

نَجِّنَا : najjaina>

الْحَقُّ : al-haqq

نُعَم : nu"ima

عَدُو : 'aduwwun

Jika huruf ى ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh hurufkasrah (ي) maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi i>

Contoh:

عَلِي : 'Ali>(bukan 'Aliyyatau 'Aly)

عَرَبِي : 'Arabi>(bukan 'Arabiyyatau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia di ikuti oleh huruf syamsiyyah maupun huruf qamariyyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : al-syamsu (bukanasy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : al-zalزالah (bukanaz-zalزالah)

الْفَلْسَفَةُ : al-falsafah

الْبِلَادُ : al-biladu

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : ta'murun>

النَّوْعُ : al-nau'

شَيْءٌ : syai'un

أُمِرْتُ : umirtu

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari al-Qur'aṇ), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

FiẒīl al-Qur'aṇ

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. Lafz}al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mud{āf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللهِ دِينُ اللهِ ~~billah~~ ~~dinullah~~

Adapun ta>marbutah di akhir kata yang disandarkan kepada lafz}al-jalalah, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللهِ ~~hum fi rahmatillah~~

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa ma ~~Muhammadunillarasu~~

Inna awwalabaitinwud{’alinnasilallaz~~bi~~ Bakkatamubarakan

SyahrurRamadan al-laz~~ki~~ anzila fi~~h~~ al-Qur’an

Nasyir al-Din al-Tusi>

Abu Nasyir al-Farabi>

Al-Gazali>

Al-Munqiz min al-Dal>

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibn (anakdari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu al-Walid Muhammad Ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibn Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibn)
Nasyir Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasyir Hamid (bukan: Zaid, Nasyir Hamid Abu)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = subhanahuwata'ala>

saw. = shallallahu 'alaihiwasallam

a.s. = 'alaihi al-salam

H = Hijrah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

l. = Lahirtahun (untuk orang yang masih hidup saja)

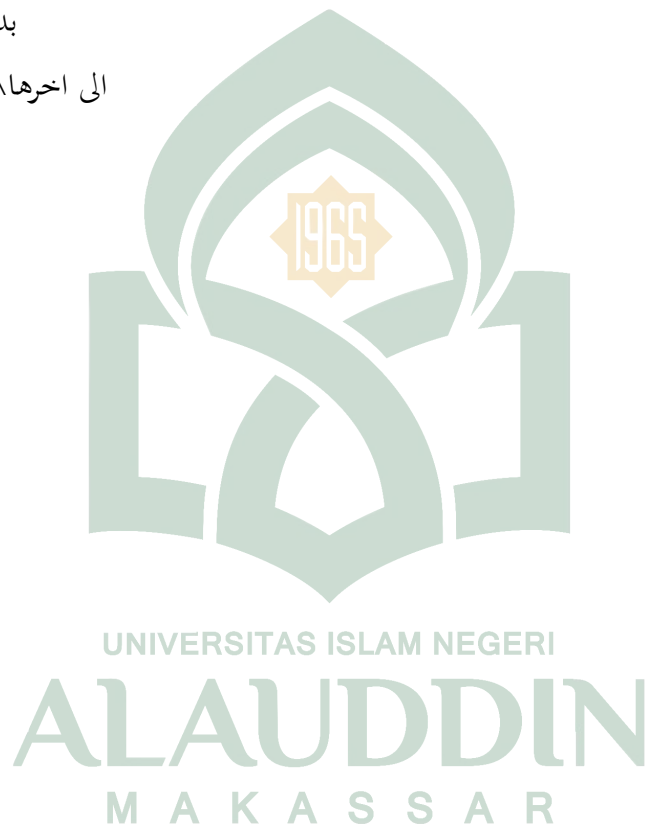
w. = Wafattahun

QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ak'Imran/3: 4

HR = Hadis Riwayat

Untuk karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat beberapa singkatan berikut:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	الى اخرها\الى اخره
ج	=	جزء



ABSTRAK

Nama : Ahmad Syihab Ramadhan

NIM : 20100113025

Judul : Adab Peserta Didik menurut Imam al-Gazali dan Implementasinya di
Madrasah Aliyah Negeri Pinrang

Pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana adab peserta didik menurut Imam al-Gazali dan implementasinya di Madrasah Aliyah Negeri Pinrang? Selanjutnya, pokok masalah tersebut di-breakdown ke dalam beberapa submasalah atau pertanyaan penelitian, yaitu: 1) Bagaimana konsep adab peserta didik dalam menuntut ilmu menurut Imam al-Gazali? 2) Bagaimana bentuk implementasi konsep adab peserta didik menurut Imam al-Gazali di Madrasah Aliyah Negeri Pinrang? 3) Bagaimana hasil implementasi adab peserta didik menurut Imam al-Gazali di Madrasah Aliyah Negeri Pinrang?

Penelitian ini tergolong jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan lokasi penelitian pada Madrasah Aliyah Negeri Pinrang yang terletak di Kabupaten Pinrang Kecamatan Paleteang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Sumber data primer dari penelitian ini terdiri atas kepala madrasah, guru, dan siswa. Sedangkan sumber data sekunder terdiri atas buku-buku dan literatur yang berkaitan. Peneliti menjadi instrumen utama dalam penelitian ini, sedangkan alat atau sarana elektronika menjadi instrumen pendukung. Dalam pengumpulan data, dilakukan melalui observasi, wawancara, penelusuran data online dan dokumentasi. Adapun teknik pengolahan dan analisis data terdiri atas reduksi data, penyajian data, kesimpulan, dan verifikasi, serta kesimpulan akhir.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Konsep adab peserta didik dalam menuntut ilmu menurut Imam al-Gazali tidak hanya berdasarkan aspek afektif saja, melainkan juga harus ada kognitif dan psikomotorik. Kemudian, jelaslah bahwa al-Gazali menghendaki keluhuran rohani, keutamaan jiwa, kemuliaan akhlak, dan kepribadian yang kuat. Berdasarkan adab-adab yang dikemukakan oleh imam al-Gazali, sesungguhnya yang menjadi penekanan utama dalam menjalankan adab-adab tersebut adalah internal dari seorang peserta didik. Kemudian, menjadi sebuah keharusan setiap pendidik untuk selalu menyampaikan penekanan bahwa dalam menuntut ilmu pengetahuan, seharusnya berpatokan kepada adab-adab. Dengan begitu, dalam proses belajar mengajar tidak terdapat hambatan-hambatan yang bisa menghalangi keberkahan ilmu yang akan diperoleh. 2) Bentuk implementasi konsep adab peserta didik menurut Imam al-Gazali di Madrasah

Aliyah Negeri Pinrang, yaitu: Kurikulum yang digunakan oleh sekolah sebagai manifestasi pembinaan yang berkesinambungan, aturan-aturan yang ditetapkan oleh sekolah sehingga menjadi acuan berdisiplin dalam proses menuntut ilmu, dan metode pembelajaran yang menjadi pengarah dalam berproses menerima pelajaran, serta lembaga intra sekolah sebagai sarana pembinaan di luar jam pelajaran. 3) Hasil implementasi adab peserta didik menurut Imam al-Gazali di Madrasah Aliyah Negeri Pinrang, yaitu: Adab peserta didik dalam hal mengucapkan salam ketika bertemu gurunya; salah satu hal yang menjadi kebiasaan siswa di Madrasah Aliyah Negeri Pinrang, sebelum memulai proses pembelajaran, ketua kelas memandu teman-temannya dengan serentak mengucapkan salam. Adab tenang dan tidak banyak bicara saat proses pembelajaran berlangsung; siswa di Madrasah Aliyah Negeri Pinrang menjadikan guru sebagai sosok yang sangat disegani, sehingga pembicaraan di luar proses pembelajaran tidak dilakukan. Adab meminta izin ketika ingin bertanya; menjadi sebuah aturan di kelas ketika siswa ingin mengajukan pertanyaan kepada guru, mengangkat tangan terlebih dahulu sebagai tanda meminta izin untuk bertanya. Adab tidak berbicara kepada teman yang berdekatan; siswa di Madrasah Aliyah Negeri Pinrang dalam proses belajar mengajar mengutamakan sikap hormat kepada guru dan fokus menerima pelajaran, sehingga kelas menjadi tenang. Adab saat berhadapan dengan guru; siswa saat berhadapan dengan guru tidak menoleh kanan kiri pada saat ujian lisan berlangsung dan juga ketika dipanggil menghadap karena suatu hal.

Berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan maka implikasi dari penelitian ini adalah: 1) Perlunya menyampaikan adab-adab dalam menuntut ilmu melalui poster-poster atau grafiti (gambar di dinding), sehingga setiap siswa yang melihat dan membacanya dapat senantiasa mengingat kemudian menerapkannya. 2) Dukungan orang tua dalam bentuk partisipasi aktif dalam mengawal kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh sekolah, terutama keteladanan dalam keluarga dan masyarakat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kata “pendidikan” yang umum digunakan sekarang berasal dari terjemah bahasa Arab adalah “tarbiyah”, dengan kata kerja “rabba”.¹ Pendidikan (tarbiyah) terdiri atas empat unsur, yaitu: pertama, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa (balig); kedua, mengembangkan seluruh potensi; ketiga, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan; keempat, dilaksanakan secara bertahap.² Sedangkan dari sisi istilah berarti usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh nabi dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan, itu semua sudah mencakup pengertian sekarang.³ Artinya, pendidikan adalah sebuah proses perkembangan intelektual untuk mencapai sebuah pemikiran dan karya untuk kelangsungan hidup yang harmonis.

Pendidikan Islam terjadi sejak Nabi Muhammad diangkat menjadi Rasul di Mekkah dan beliau sendiri sebagai gurunya. Pendidikan masa itu merupakan prototype yang terus menerus dikembangkan oleh umat Islam untuk kepentingan pendidikan pada zamannya. Pendidikan Islam mempunyai sejarah yang panjang.

¹Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam (Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 25.

²Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam (Cet. X; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 29.

³Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, h. 27.

Dalam pengertian yang seluas-luasnya, pendidikan Islam berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri.⁴

Sebagian ahli mengatakan bahwa sulit merumuskan definisi pendidikan yang tepat dan dapat diterima secara luas oleh semua kalangan. Namun, paling tidak pada intinya sebuah pendidikan yaitu pengembangan pemikiran intelektual dan pengetahuan seseorang.⁵ Oleh sebab itu, banyak perumus konsep pendidikan yang memahami bahwa pendidikan itu sebenarnya adalah proses perbaikan diri menuju pemikiran yang berakhlak, dalam hal ini akal manusia sangat berperan penting sebagai perkembangan kehidupan manusia. Sesungguhnya al-Qur'an pun tidak menyangkal peran akal sebagai salah satu komponen penting bagi manusia. Bahkan al-Qur'an memposisikan akal sebagai kekuatan manusia yang paling besar.⁶ Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-Mulk/67: 23, yang berbunyi:

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

Katakanlah, "Dialah yang menciptakan kamu dan menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati nurani bagi kamu. (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur."⁷

Pemahaman penulis dari ayat tersebut memberikan sebuah makna bahwa indera manusia adalah pendamping dalam kehidupan untuk mencapai akhlak yang mulia. Akan tetapi manusia terkadang lupa untuk menggunakannya disertai dengan

⁴Abuddin Nata, Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan (Cet. IV; Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 9-10.

⁵Suddin Bani, Pendidikan Karakter menurut al-Ghazali (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 1.

⁶Suddin Bani, Pendidikan Karakter menurut al-Ghazali, h. 1.

⁷Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Cet. I; Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2009), h. 563.

rasa syukur. Oleh karena itu, hadirilah Islam sebagai agama yang mengatur segala butir-butir kehidupan manusia.

Islam adalah agama terakhir yang diturunkan Allah untuk manusia. Sebagai agama terakhir, Islam dilengkapi dengan seluruh perangkat aturan (hukum) yang mampu menjangkau seluruh manusia di mana pun dan kapan pun. Islam juga agama yang paling lengkap karena mencakup hubungan ibadah kepada Tuhan serta seluruh aspek kehidupan manusia, seperti lingkup keluarga, masyarakat, dan negara.⁸ Dari uraian tersebut, penulis memahami bahwa untuk mencapai sebuah harmonisasi kehidupan kita akan menyelami yang namanya pendidikan, seperti itulah aturan yang diberikan oleh Islam untuk penganutnya.

Pendidikan tidak hanya melingkupi bidang pengajaran di sekolah-sekolah atau di rumah, tetapi juga meliputi segala yang dapat memengaruhi kebaikan jiwa manusia sejak kecil hingga dewasa dan hingga menjadi orang tua. Manusia masih bisa menerima pendidikan asalkan masih mempunyai roh kesucian (kemanusiaan) atau pikiran yang sehat.⁹ Artinya, dalam berkehidupan yang baik kita harus senantiasa menghadirkan akhlak yang sesuai dengan kaidah-kaidah agama sehingga dapat membuahkan sebuah keselarasan ilmu dan akhlak dalam menuntutnya.

Untuk mendapatkan hasil maksimal dari sebuah proses pendidikan Islam adalah pendidik pendidikan Islam, yakni para pendidik tersebut mempunyai integritas-moralitas yang tinggi dengan mengedepankan etika akhlakiah sebagai bagian integral dengan kepribadiannya.¹⁰

⁸Marzuki, Pendidikan Karakter Islam (Cet. II; Jakarta: Amzah, 2017), h. 64.

⁹Zainuddin Fananie, Pedoman Pendidikan Modern (Cet. I; Solo: Tinta Medina, 2011), h. 4.

¹⁰Ninik Masruroh dan Umiarso, Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra (Cet. I; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 27.

Pada dasarnya hal tersebut di atas sudah terdapat dalam diri setiap manusia, meskipun semua itu bergantung pada individunya, bisa saja rohani akan kosong atau rusak jika tidak dijaga atau dirawat karena pengaruh lingkungan di luar rumah dan sekolah. Oleh karena itu, rohani perlu diisi dengan pengetahuan budi pekerti.¹¹ Baik buruk karakter manusia tergantung pada tata nilai yang dijadikan pijakannya.¹² Kemudian, berdasarkan argumentasi para pakar pendidikan tersebut, penulis berpendapat bahwa pendidikan itu harus disertai dengan akhlak yang baik, karena proses berpendidikan itu selalu ditunjang dengan akhlak yang baik untuk menghasilkan seorang pendidik berakhlak mulia yang bisa menjadi teladan bagi peserta didiknya.

Akhlak berarti perbuatan dan ada sangkut pautnya dengan kata khalik (pencipta) dan makhluk (yang diciptakan). Pada garis besarnya akhlak itu terdiri dari akhlak kepada khalik (pencipta) dan akhlak kepada sesama makhluk.¹³ Dalam membicarakan peserta didik yang terpenting harus diperhatikan adalah potensi serta akhlaknya, karenanya setiap peserta didik harus mengupayakan pembentukan dan pembinaan akhlak peserta didik, yang meliputi hubungan manusia dalam segi kehidupannya, baik hubungan dengan Allah sang Pencipta, dengan sesama manusia berupa kesopanan dalam bertutur kata dan perbuatan, maupun terhadap makhluk lainnya dan lingkungan sekitar.¹⁴

¹¹Zainuddin Fananie, *Pedoman Pendidikan Modern*, h. 16.

¹²Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, h. 25.

¹³Bahaking Rama, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Kajian Dasar* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 66.

¹⁴Bahaking Rama, *Teori dan Pelaksanaan Pembelajaran dalam Pendidikan Islam* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 91-95.

Tidak hanya Islam yang mengharuskan seorang penuntut ilmu harus berakhlak mulia, dalam peraturan presiden nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada pasal 3 sebagai berikut:

PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.¹⁵

Dari peraturan presiden tersebut penulis berpendapat bahwa peraturan presiden nomor 87 tahun 2017 ingin menekankan kepada masyarakatnya, terutama para peserta didik bahwa menjadi masyarakat yang sesuai Pancasila, seharusnya mempunyai karakter dalam berpendidikan agar mampu menciptakan keharmonisan pemikiran sehingga tidak adanya benturan-benturan yang dapat memecah-belah bangsa, dan menghasilkan generasi penerus yang adil dan beradab.

Abdurrahman bin Qasim, seorang pelayan Imam Malik bin Anas, menuturkan kesaksiannya selama menjadi pelayan beliau. Kata Abdurrahman, "Tidak kurang dua puluh tahun aku menjadi pelayan Imam Malik. Selama 20 tahun tersebut, aku perhatikan beliau menghabiskan 2 tahun untuk mempelajari ilmu dan 18 tahun untuk mempelajari akhlak. Imam Malik dan para ulama yang baik lainnya, selalu menjaga kualitas akhlaknya. Akhlak kepada Allah, Rasul, dan sesamanya. Ketinggian derajat, pencapaian ilmu yang mendalam, dan kebesaran wibawa, tidak membuat mereka merasa lebih mulia dan lebih baik dari orang lain. Meletakkan akhlak di atas ilmu menjadi tanggung jawab kita semua, sebagai anak pada orang tua, sebagai santri, siswa, maupun mahasiswa pada guru-gurunya, sebagai orang yang lebih muda pada

¹⁵"Peraturan Presiden tentang Pendidikan Penguatan Karakter Nomor 87 Tahun 2017", Official Website Ir. Djoko Luknanto, M.Sc., Ph.D. <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Perpres87-2017PenguatanPendidikanKarakter.pdf> (4 Juli 2018).

yang tua atau sebaliknya. Meletakkan akhlak menjadi sangat penting di saat terjadi degradasi moral; Pergaulan bebas tanpa batas, tawuran massal antar pelajar, sikap anarkis sebagian pelajar saat melakukan aksi unjuk rasa, dan seabrek fenomena lainnya yang 'memaksa' kita untuk jauh lebih lama dalam mempelajari akhlak.¹⁶

Menurut Imam al-Gazali dalam karyanya kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* bahwasanya para penuntut ilmu hendaknya membersihkan jiwanya dari akhlak tercela, seperti mengolok-olok orang yang bodoh dan bersifat sombong. Kesombongan merupakan salah satu penyakit hati yang dapat merusak akhlak manusia. Bahkan Allah sangat benci kepada hamba-Nya yang sombong. Secara ringkas, Imam al-Gazali menekankan bahwasanya ilmu tanpa ibadah adalah junun (gila) sedangkan amal tanpa ilmu adalah takabbur (sombong). Yang dimaksud junun adalah berjuang berdasarkan tujuan yang salah. Sedangkan takabbur berarti ia tidak peduli terhadap aturan dan kaidah perjuangan dalam menuntut ilmu, sekalipun tujuannya benar. Kedua hal tersebut sama-sama bermuara kepada akhlak yang buruk. Oleh sebab itu menurut beliau ilmu merupakan ibadah dari qalbu dan salah satu bentuk pendekatan batin kepada Allah.¹⁷

Kemudian menurut penulis untuk mencapai sebuah keberhasilan dalam menuntut ilmu pengetahuan, perlu adanya sebuah adab atau akhlak untuk menunjang penuntutnya dalam pencapaian ilmu yang dituntutnya.

¹⁶Ali Akbar, "Letakkan Akhlak di atas Ilmu". Situs Resmi Hidayatullah. <https://www.hidayatullah.com/kajian/gaya-hidup-muslim/read/2011/06/11/50672/letakkan-akhlak-di-atas-ilmu.html> (4 Juli 2018).

¹⁷Mushonnifun Faiz Sugihartanto, "Tidak Selamanya Ilmu Berbanding Lurus dengan Akhlak". Situs Resmi Dakwatuna. <https://www.dakwatuna.com/2015/03/25/66285/tidak-selamanya-ilmu-berbanding-lurus-dengan-akhlak/#xzz5KIUJzsHA> (4 Juli 2018).

Oleh karena itu, penulis terdorong untuk mengangkat penelitian ilmiah dengan judul "Adab Peserta Didik menurut Imam Al-Gazali dan Implementasinya di Madrasah Aliyah Negeri Pinrang". Pemilihan judul ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana Imam al-Gazali dalam menuntut ilmu sehingga pemikiran-pemikirannya masih menjadi bahan rujukan hingga saat ini. Selain itu, yang mendorong penulis untuk meneliti hal tersebut karena kurangnya adab-adab yang diterapkan oleh seorang peserta didik untuk menghormati gurunya seperti, saat berpapasan di jalan seorang peserta didik mengucapkan salam kepada gurunya. Oleh karena itu penulis ingin meneliti mengenai adab-adab menuntut ilmu menurut Imam al-Gazali.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Penelitian yang berjudul "Adab Peserta Didik menurut Imam al-Gazali dan Implementasinya di Madrasah Aliyah Negeri Pinrang" ini memfokuskan hanya kepada pemikiran Imam al-Gazali saja, adapun pemikiran-pemikiran lain yang berkaitan dengan penelitian ini, peneliti akan mempertimbangkan untuk mengambilnya sebagai bahan referensi penelitian sehingga dapat membuahkan sebuah hasil yang maksimal. Kemudian dalam prosesnya itu, peneliti hanya memfokuskan bagaimana implementasi serta kondisi adab peserta didik menurut pemikiran al-Gazali pada peserta didik Madrasah Aliyah Negeri Pinrang dalam menuntut ilmu.

Fokus penelitian ini dimaksudkan agar tidak keluar dari apa yang ingin dicapai peneliti dan kemudian sesuai dengan kaidah penulisan yang baik dan benar

sehingga menghasilkan karya tulis ilmiah yang dapat menjadi bahan referensi peneliti-peneliti berikutnya.

2. Deskripsi Fokus

Harapan penulis agar tidak terjadinya kesalahan dalam mendefinisikan pokok-pokok penting dalam penelitian ini, maka penulis akan memberikan sedikit gambaran atau deskripsi mengenai penelitian ini, sebagai berikut:

a. Pemikiran al-Gazali mengenai Adab atau Tata Kesopanan yang harus dimiliki penuntut ilmu

Dalam buku *Seluk-Beluk Pendidikan* dari al-Gazali yang ditulis oleh Zainuddin dan kawan-kawan menyebutkan bahwa ada tiga belas tata kesopanan yang harus dimiliki seorang peserta didik yang dijelaskan Imam al-Gazali di kitab *Bidayah al-Hidayah* sebagai berikut:

1. Jika berkunjung kepada guru harus menghormat dan menyampaikan salam terlebih dahulu.
2. Jangan banyak bicara di hadapan guru.
3. Jangan bicara jika tidak diajak bicara oleh guru.
4. Jangan bertanya jika belum meminta izin terlebih dahulu.
5. Jangan sekali-kali menegur ucapan guru, seperti; katanya fulan demikian, tetapi berbeda dengan tuan guru.
6. Jangan mengisyarati terhadap guru, yang dapat memberi perasaan khilaf dengan pendapat guru. Kalau demikian itu menganggap murid lebih besar daripadanya.
7. Jangan berunding dengan temanmu di tempat duduknya, atau berbicara dengan guru sambil tertawa.
8. Jika duduk di hadapan guru jangan menoleh-moleh tetapi duduklah dengan menundukkan kepala dan tawadlu' sebagaimana ketika melakukan shalat.
9. Jangan banyak bertanya sewaktu guru kelihatan bosan atau kurang enak.
10. Sewaktu guru berdiri, murid harus berdiri sambil memberikan penghormatan kepada guru.
11. Sewaktu guru sedang berdiri dan sudah akan pergi, jangan sampai dihentikan karena hanya ingin bertanya.
12. Jangan sekali-kali bertanya sesuatu kepada guru di tengah jalan, tapi sabarlah nanti setelah sampai di rumah.
13. Jangan sekali-kali suudzon (beranggapan buruk) terhadap guru mengenai tindakannya yang kelihatannya mungkar atau tidak di ridhai Allah menurut pandangan murid. Sebab guru lebih mengerti rahasia-rahasia yang terkandung dalam tindakan itu.¹⁸

¹⁸Zainuddin, dkk, *Seluk-Beluk Pendidikan* dari al-Ghazali (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 70.

Berdasarkan pemikiran al-Gazali tersebut, penulis bermaksud untuk meneliti beberapa hal yang berkaitan dengan pemikiran di atas pada Madrasah Aliyah Negeri Pinrang, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Jika berkunjung kepada guru harus menghormat dan menyampaikan salam. Untuk adab ini, peneliti memfokuskan kepada bagaimana seorang peserta didik ketika bertemu seorang guru ataupun saat berhadapan langsung ketika berada di area sekolah selama proses belajar mengajar.
- 2) Jangan banyak bicara di hadapan guru. Untuk adab ini, peneliti memfokuskan kepada interaksi peserta didik kepada gurunya saat proses belajar mengajar berlangsung.
- 3) Jangan bertanya jika belum meminta izin terlebih dahulu. Untuk adab ini, peneliti fokus kepada peserta didik saat proses belajar mengajar berlangsung.
- 4) Jangan berunding dengan teman di tempat duduknya, atau berbicara dengan guru sambil tertawa. Untuk adab ini, peneliti memfokuskan kepada adab seorang peserta didik ketika sedang menerima pelajaran dari seorang guru.
- 5) Jika duduk di hadapan guru jangan menoleh-noleh tetapi duduklah dengan menundukkan kepala dan tawadlu' sebagaimana ketika melakukan shalat. Kemudian untuk adab ini, peneliti memfokuskan kepada peserta didik saat proses aktivitasnya di sekolah.

Alasan penulis hanya membatasi lima adab saja adalah keterbatasan ilmu, kemudian kelima adab tersebut di atas adalah hal yang penting untuk diperhatikan seorang peserta didik dan menurut penulis sudah bisa mewakili ketiga belas adab menurut Imam al-Gazali. Selain itu, menurut peneliti kelima hal tersebutlah sangat mudah dijangkau untuk diteliti dan juga kelima hal tersebut sudah jarang diterapkan

oleh kebanyakan peserta didik. Kemudian kelima adab tersebut merupakan urutan yang berentetan yang memudahkan untuk diteliti. Misalnya, mulai dari mengucapkan salam ketika bertemu guru, kemudian saat proses belajar mengajar berlangsung peserta didik tenang, tidak bicara dengan teman sebangku, kemudian setelah menerima pelajaran, guru memberikan sesi tanya jawab dan meizinkan peserta didik yang ingin bertanya, dan kemudian saat berhadapan langsung dengan guru harus bersikap tidak menoleh ke kiri dan kanan (tawadlu).

Tabel 1.1 Fokus dan Deskripsi Fokus

No	Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
1.	Konsep adab peserta didik menurut Imam al-Gazali.	Dalam kitab <i>Bidayah al-Hidayah</i> karya Imam al-Gazali terdapat 13 adab-adab yang harus dilaksanakan dalam proses menuntut ilmu. Secara garis besar Imam al-Gazali memfokuskan kepada proses interaksi seorang peserta didik kepada gurunya. Namun peneliti membatasi hanya dengan lima adab saja.
2.	Implementasi konsep adab peserta didik menurut Imam al-Gazali di Madarasah Aliyah Negeri Pinrang.	Dalam penelitian ini, peneliti hanya membatasi 5 adab peserta didik menurut Imam al-Gazali karena mengingat keterbatasan waktu dan dana penulis sehingga penulis merasa bahwa kelima adab peserta didik yang penulis pilih sudah mewakili ketiga belas adab tersebut, kelima adab peserta didik tersebut meliputi: 1. Bagaimana seorang peserta didik ketika

		<p>bertemu atau berpapasan dengan gurunya, dalam hal ini al-Gazali menekankan penghormatan dan ucapan salam saat bertemu.</p> <p>2. Bagaimana sikap seorang peserta didik saat proses belajar mengajar berlangsung, dalam hal ini al-Gazali menganggap kurang baik ketika terlalu banyak berbicara saat proses menuntut ilmu.</p> <p>3. Bagaimana sikap seorang peserta didik ketika mengajukan sebuah pertanyaan, dalam hal ini al-Gazali mengharuskan terlebih dahulu meminta izin.</p> <p>4. Bagaimana sikap seorang peserta didik ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung, dalam hal ini al-Gazali menganggap bahwa ketika sedang belajar tidak ada percakapan dengan teman yang berdekatan.</p> <p>5. Bagaimana sikap seorang peserta didik ketika berhadapan dengan gurunya, misalnya ketika ada sebuah ujian lisan atukah dipanggil langsung untuk berhadapan karena sesuatu hal, dalam hal</p>
--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p>ini al-Gazali menekankan untuk bersikap tawadlu' atau menundukkan kepala saat berhadapan dengan gurunya.</p>
3.	<p>Hasil implementasi adab peserta didik menurut imam al-Gazali di Madrasah Aliyah Negeri Pinrang</p>	<p>Dalam penelitian ini adab menurut al-Gazali ada 13 adab, tetapi peneliti membatasi hanya 5.</p> <p>1. Peserta didik menunjukkan adabnya ketika bertemu gurunya, yaitu memberi salam. Salah satu bentuk konkritnya adalah salam penghormatan sesaat sebelum guru mulai memberi pelajaran. Di luar kelas peserta didik menerapkannya. Salah satu responden mengatakan ketika kami bertemu guru kami selalu berusaha untuk bersikap ramah dengan bentuk mengucapkan salam ketika berpapasan. Tidak hanya itu, kami pun mulai menerapkan mengucapkan salam ketika bertemu dengan teman yang lain.</p> <p>2. Di dalam kelas, peserta didik menunjukkan bentuk kedisiplinan memperoleh pelajaran dari guru. Dengan tenang para siswa menerima pelajaran tanpa ada yang banyak berbicara saat proses belajar mengajar</p>

	<p>berlangsung. Sehingga dalam proses yang tenag itu, para siswa mampu fokus untuk menerima pelajaran.</p> <p>3. Adab peserta didik dalam mengajukan pertanyaan diharuskan meminta izin terlebih dahulu. Para peserta didik menunjukkan itu melalui acungan tangan pada saat mempunyai pertanyaan untuk ditanyakan. Dan salah satu aturan dalam forum adalah ketika ingin bertanya harus mengacungkan tangan terlebih dahulu kemudian dipersilahkan. Hal itu dilakukan agar tertib.</p> <p>4. Berbicara dengan teman duduk adalah hal yang masih biasa dilakukan peserta didik. Namun dengan adanya perhatian seorang guru untuk senantiasa menyampaikan bagaimana seharusnya peserta didik bersikap saat proses belajar mengajar berlangsung.</p> <p>5. Peserta didik menunjukkan ini dengan kondisi tertentu. Dalam kondisi ujian lisan peserta didik menunjukkan ketenangan dan kerendahan hati sebagai adab orang berilmu.</p>
--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti merumuskan sebuah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep adab peserta didik dalam menuntut ilmu menurut Imam al-Gazali?
2. Bagaimana bentuk implementasi konsep adab peserta didik menurut Imam al-Gazali di Madrasah Aliyah Negeri Pinrang?
3. Bagaimana hasil implementasi adab peserta didik menurut Imam al-Gazali di Madrasah Aliyah Negeri Pinrang?

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka atau studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoretis dan referensi lain yang terkait dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.¹⁹ Sebenarnya judul ini lebih menekankan kepada adab langsung seorang penuntut ilmu untuk menunjang ilmunya agar lebih mudah ia pahami. Berdasarkan hal itu, banyak sekali judul yang membahas penelitian ini sebelumnya. Namun beberapa penelitian sebelumnya lebih kepada pendidikan karakter yang secara umum menggambarkan, tidak terkhusus kepada adab langsung menuntut ilmu. Salah satu yang didapati penulis yang benar-benar menyinggung persoalan adab ini terdapat pada buku yang menjadi bahan referensi penulis sendiri. Selain itu banyak juga karya tulis ilmiah yang secara langsung membahas mengenai adab, diantaranya sebagai berikut:

¹⁹Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Cet. XX; Bandung: Alfabeta, 2014), h. 291.

Salah satu buku yang berkaitan dengan penelitian penulis yaitu, buku yang berjudul Pendidikan Karakter menurut Imam al-Gazali yang ditulis oleh Suddin Bani salah satu dosen yang pernah mengajar di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar. Ia kemudian membahas mengenai pandangan al-Gazali tentang ilmu yang tertuang dalam kitab *Ihya' 'Ulum al-Din*. Selain pandangan Imam al-Gazali, ia juga membahas mengenai konsep pendidikan ideal yang di dalamnya terdapat tentang bagaimana seharusnya menuntut ilmu dalam pandangan al-Gazali. Konsep pendidikan yang ditawarkan al-Gazali adalah perpaduan antara pendidikan akal dan pendidikan rohani. Hal itu karena baginya secara fitrah manusia terbagi dua yakni jasmani dan rohani. Karena itu, bagi al-Gazali pendidikan akal adalah hal yang mutlak, demikian pula pendidikan moral.²⁰

Buku yang berjudul *Seluk-Beluk Pendidikan* dari al-Gazali juga merupakan karya yang berkaitan dengan penelitian penulis. Buku yang ditulis oleh Zainuddin dan kawan-kawan tersebut mengutarakan bahwa pembinaan pribadi anak adalah dengan menanamkan dan membina nilai-nilai kemasyarakatan, kesusilaan dan keagamaan yang di satu padukan, sehingga terwujudlah sikap, mental, akhlak dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam.²¹

Selain karya buku, terdapat juga jurnal, namun jurnal yang dimaksudkan tidak secara langsung membahas tentang adab yang ingin penulis teliti. Jurnal yang berjudul "Bimbingan dan Konseling Melalui Pengembangan Akhlak Mulia Siswa Berbasis Pemikiran al-Gazali" ini di teliti oleh Neng Gustini mahasiswa fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung mengatakan bahwa,

²⁰Suddin Bani, Pendidikan Karakter menurut al-Ghazali, h. 154.

²¹Zainuddin, dkk, *Seluk-Beluk Pendidikan* dari al-Ghazali, h. 119.

penelitian ini didasarkan pada kebutuhan yang dirasakan terhadap program pengembangan akhlak mulia siswa MA. Tujuan penelitian untuk mengetahui dan mengidentifikasi akhlak siswa, menyusun serta menghasilkan program untuk mengembangkan akhlak mulia siswa MAN 1 Bandung berdasarkan pemikiran al-Gazali. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan pada studi pendahuluan untuk menentukan fokus penelitian, penentuan aspek-aspek untuk pengembangan instrumen penelitian. Sedangkan pendekatan kuantitatif dilakukan pada pemotretan karakteristik siswa, pembinaan akhlak mulia di MAN 1 Bandung. Strategi yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian dan pengembangan (Research and Development). Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi metode deskriptif dan studi kasus. Hasil temuan di MAN 1 Bandung menunjukkan akhlak mulia siswa menurut aspek kekuatan ilmu berkategori sedang, aspek kekuatan mengendalikan marah berkategori tinggi, aspek kekuatan mengendalikan syahwat berkategori sedang, aspek kekuatan adil berkategori tinggi. Berdasarkan temuan-temuan tersebut akhlak mulia siswa perlu ditingkatkan dan dikembangkan.²² Berdasarkan beberapa kajian pustaka tersebut di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa penelitian penulis mempunyai perbedaan tersendiri dari beberapa kajian pustaka tersebut di atas. Perbedaan tersebut terdapat pada adab atau tata kesopanan sebanyak 13 yang disebutkan oleh Imam al-Gazali yang penulis gunakan sebagai fokus penelitian. Dan penulis hanya membatasinya kepada 5 adab saja karena menurut penulis kelima adab tersebut sudah mencakup 13 adab yang disebutkan oleh Imam al-Gazali.

²²Neng Gustini, "Bimbingan dan Konseling Melalui Pengembangan Akhlak Mulia Siswa Berbasis Pemikiran al-Ghazali". *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, vol. 1 no. 1 (Juni 2016), h. 1. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadris/article/download/885/758> (Diakses 5 Juli 2018).

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang dicapai dari penelitian ini dengan melihat latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas adalah untuk:

- a. Memahami ragam pemikiran Imam al-Gazali tentang pendidikan adab.
- b. Mengetahui bentuk implementasi adab peserta didik menurut Imam al-Gazali di Madrasah Aliyah Negeri Pinrang, kemudian apakah itu sejalan dengan pemikiran al-Gazali.
- c. Mengetahui hasil implementasi adab peserta didik menurut Imam al-Gazali di Madrasah Aliyah Negeri Pinrang.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Penulis mengharapkan penelitian ini menjadi sebuah pemikiran baru yang menjadi sumbangan untuk dunia pendidikan di masa mendatang.
- b. Dengan adanya studi penelitian ini, dapat memperluas wawasan pengetahuan bagi para pembacanya.
- c. Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.
- d. Dan juga menjadi landasan pemikiran-pemikiran untuk membangun pendidikan Indonesia kedepannya, karena telah banyak cendekiawan-cendekiawan muslim yang berkontribusi untuk pendidikan Indonesia.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Pengertian Pendidikan, Adab, dan Akhlak

1. Pendidikan

Pendidikan adalah bentuk nomina dari akar kata didik, kemudian mendapat tambahan awalan pe dan akhiran an yang berarti proses pengajaran, tuntunan dan pimpinan yang terkait dengan etika dan kecerdasan. Secara terminologi adalah proses adaptasi individu dengan lingkungan secara sadar, langsung maupun tidak langsung dalam sebuah masyarakat sosial.¹

Pengertian pendidikan Islam itu bukan sekedar pemberian pengetahuan semata (knowledge) aspek jasmani, akan tetapi mencakup aspek rohani sehingga pendidikan yang dilakukan oleh pendidik bukanlah proses instant akan tetapi membutuhkan waktu yang panjang. Seorang yang menjadi pendidik dibutuhkan kesabaran, ketelatenan, ketekunan dan kemauan.²

Pengertian pendidikan tersebut menekankan akan bimbingan secara sadar dari pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya manusia yang memiliki kepribadian yang utama dan ideal yaitu kesadaran moral dan sikap mental secara teguh dan sungguh-sungguh memegang dan melaksanakan ajaran atau prinsip-prinsip nilai (filsafat) yang menjadi pandangan hidup secara individu, masyarakat maupun filsafat bangsa dan negara.³

¹Muhammad Rusydi Rasyid, Ilmu Pendidikan Islam (Cet. I; Gowa: Pusaka Almaida, 2017), h. 25.

²Muhammad Rusydi Rasyid, Ilmu Pendidikan Islam, h. 26.

³Nuryamin, Filsafat Pendidikan (Cet. I; Watampone: Syahadah, 2017), h. 36.

Pendidikan tidak akan terlaksana baik bila tidak memandang pada macam-macam aspek. Yang dimaksudkan dengan aspek di sini adalah sudut pandang, maka sudut pandang tersebut sangat menentukan dalam mempertimbangkan sesuatu. Dari segi aspek materi pendidikannya, pendidikan Islam sekurang-kurangnya mencakup pendidikan fisik, akal, agama, akhlak kejiwaan, rasa keindahan dan sosial kemasyarakatan.⁴

Kemudian pendidikan itu sendiri mempunyai tugas membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan manusia dari tahap ke tahap kehidupan anak sampai mencapai titik kemampuan yang optimal. Bimbingan dan pengarahan tersebut menyangkut potensi predisposisi (kemampuan dasar) serta bakat manusia yang mengandung kemungkinan-kemungkinan berkembang ke arah kematangan yang optimal.⁵

2. Adab

Adab adalah norma atau aturan mengenai sopan santun yang didasarkan atas aturan agama, terutama Agama Islam. Norma tentang adab ini digunakan dalam pergaulan antarmanusia, antartetangga, dan antarkaum. Sebutan orang beradab sesungguhnya berarti bahwa orang itu mengetahui aturan tentang adab atau sopan santun yang ditentukan dalam agama Islam. Namun, dalam perkembangannya, kata beradab dan tidak beradab dikaitkan dari segi kesopanan secara umum dan tidak khusus digabungkan dalam agama Islam.⁶

⁴ Muhammad Rusydi Rasyid, Ilmu Pendidikan Islam, h. 168.

⁵ Nuryamin, Filsafat Pendidikan, h. 101.

⁶ "Adab", Wikipedia Ensiklopedia Bebas. <https://id.wikipedia.org/wiki/Adab> (10 Juli 2018).

Adab () dalam bahasa Arab yang artinya budi pekerti, tata krama, atau sopan santun. Arti adab secara keseluruhan yaitu segala bentuk sikap, perilaku atau tata cara hidup yang mencerminkan nilai sopan santun, kehalusan, kebaikan, budi pekerti atau akhlak. Orang yang beradab adalah orang yang selalu menjalani hidupnya dengan aturan atau tata cara. Tidak ada bagian dari aktivitas kehidupannya terlepas dari tata cara (adab) yang diikutinya. Karena aktivitas hidup manusia bermacam-macam dan masing-masing membutuhkan tata cara.⁷

3. Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab “akhlak” yang merupakan bentuk jamak dari “khuluqun”, yang artinya penciptaan yang esensinya adalah dorongan halus untuk selalu mencintai kebajikan dan kebenaran atas kepribadian. Secara bahasa, terma “khuluqun” bermakna budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.⁸

Akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situlah muncul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran.⁹ Sebagaimana Allah swt. berfirman QS al-Qalam/68: 4, yang berbunyi:

وَأَنْتَ لَعَلَّ خُلُقٍ عَظِيمٍ
M A K A S S A R

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.¹⁰

⁷Rizki Noorshi, “Pengertian Adab dan Macam-macamnya”, Blog Rizki Noorshi. <http://islamic-true.blogspot.com/2015/12/pengertian-adab-dan-macam-macamnya.html> (10 Juli 2018)

⁸Muhammad Amri, Aqidah Akhlak (Cet. I; Watampone: Syahadah, 2016), h. 62.

⁹Nuryamin, Strategi Pendidikan Islam dalam Upaya Pembinaan Kehidupan Sosial-Keagamaan Upaya Membumikan Pendidikan Nilai (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 104.

¹⁰Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya, h. 564.

Ayat di atas menjelaskan bahwa suasana kejiwaan manusia dapat terlihat dalam interaksi kehidupan, bagaimana seseorang dapat menempatkan diri dalam suasana kejiwaan yang berbeda.¹¹

Akhlak merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya hingga saat ini dirasakan dan sangat diperlukan. Akhlak secara historis dan teologis tampil untuk mengawal dan memandu perjalanan umat Islam agar bisa selamat dunia akhirat. Dengan demikian tidak berlebihan jika dikatakan bahwa misi utama dari kerasulan Muhammad saw. adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia, dan sejarah mencatat bahwa faktor pendukung keberhasilan dakwah nabi adalah akhlaknya yang mulia.¹²

Akhlak juga berarti suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situlah muncul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Akhlak sebagai kelakuan sangat beragam, keanekaragaman tersebut dapat ditinjau dari berbagai sudut, antara lain nilai kelakuan yang berkaitan dengan baik dan buruk, serta dari objeknya, yakni kepada siapa kelakuan itu ditujukan.¹³

B. Pandangan al-Gazali tentang Adab dan Akhlak dalam Menuntut Ilmu

Suatu bidang ilmu pengetahuan yang paling banyak mendapat perhatian, pengkajian dan penelitian oleh al-Gazali adalah lapangan ilmu akhlak karena banyak berkaitan dengan perilaku manusia, sehingga hampir setiap kitab-kitabnya yang

¹¹Nur Kholisah Latuconsina, *Aqidah Akhlak Kontemporer* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 109.

¹²St. Aisyah BM, *Antara Akhlak, Etika, dan Moral* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 3.

¹³Nuryamin, *Strategi Pendidikan Islam dalam Upaya Pembinaan Kehidupan Sosial-Keagamaan Upaya Membumikan Pendidikan Nilai*, h. 104-105.

meliputi berbagai bidang selalu ada hubungannya dengan pelajaran akhlak dan pembentukan budi pekerti manusia.¹⁴

Al-Gazali mengatakan: "Tujuan murid dalam mempelajari segala ilmu pengetahuan pada masa sekarang, adalah kesempurnaan dan keutamaan jiwanya".¹⁵

Pendapat al-Gazali itu didukung oleh Prof. Dr. M. Athiyah al-Abrasyi: Pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam (pendidikan yang dikembangkan oleh kaum muslimin), dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam¹⁶

Al-Gazali adalah seorang figur ideal yang memiliki pemikiran luas dan cukup orisinal sehingga ia menempati sebagai salah seorang pemikir di antara sederetan pemikir-pemikir yang paling berpengaruh di sepanjang zaman. Bahkan dapat dikatakan bahwa hasil-hasil karyanya menjadi sumber pokok bagi penyebaran kebudayaan Islam di negeri-negeri barat pada zaman pertengahan.¹⁷

Al-Gazali lebih jauh menganjurkan tentang pendidikan keimanan agar diberikan kepada anak-anak sejak dini, dengan anjurannya sebagai berikut:

Ketahuiilah bahwa iman meliputi tiga aspek; 1) ucapan lidah atau mulut, karena lidah adalah penerjemah dari hati, akan tetapi bayi yang baru lahir telah mengakui adanya Allah dengan pengakuan jiwa, bukan dengan pengakuan lidah. 2) membenaran hati dengan cara i'tiqad. 3) amal perbuatan yang dihitung dari sebagian iman karena ia melengkapi dan menyempurnakan iman.

Berdasarkan hal tersebut, al-Gazali mendasari penjelasan tersebut ketahuilah bahwa apa yang telah kami sebutkan itu mengenai penjelasan aqidah (keyakinan), maka sebaiknya didahulukan kepada anak-anak pada awal pertumbuhannya supaya

¹⁴Zainuddin, dkk, Seluk-Beluk Pendidikan dari al-Ghazali, h. 101-102.

¹⁵Zainuddin, dkk, Seluk-Beluk Pendidikan dari al-Ghazali, h. 44.

¹⁶Zainuddin, dkk, Seluk-Beluk Pendidikan dari al-Ghazali, h. 44.

¹⁷Zainuddin, dkk, Seluk-Beluk Pendidikan dari al-Ghazali, h. 22.

dihafalkan dengan baik kemudian senantiasa terbuka pengertiannya nanti sedikit demi sedikit sewaktu dia telah besar.¹⁸

Al-Gazali kemudian merumuskan pandangan etikanya seperti yang dikutip oleh Hamzah Ya'qub dari kitab *Ihya' Ulum al-Din* sebagai berikut:

1. Akhlak berarti mengubah bentuk jiwa dari sifat-sifat buruk menjadi sifat-sifat yang baik sebagaimana perilaku para ulama, syuhada, shidiqin dan Nabi-nabi.
2. Akhlak yang baik menjadi penyeimbang antara tiga kekuatan yang ada dalam diri manusia, yaitu kekuatan berpikir, kekuatan hawa nafsu, dan kekuatan amarah. Adanya penentang terhadap apa yang disenangi manusia merupakan wujud dari akhlak yang baik.
3. Akhlak merupakan kebiasaan jiwa yang tetap dan terdapat dalam diri manusia, yang dengan mudah dapat terwujud tanpa perlu berpikir untuk menumbuhkan perbuatan-perbuatan dan tingkah laku. Manakala lahir perbuatan terpuji maka dinamakanlah akhlak yang baik, sebaliknya akhlak jelek melahirkan perbuatan yang keji. Oleh karena itu, tingkah laku manusia merupakan lukisan batinnya.
4. Hati manusia akan selalu mendorong ia untuk melakukan kebajikan-kebajikan. Maka dengan begitu perbuatan baik lahir karena kebiasaan-kebiasaan, sebaliknya, kejahatan pun muncul karena manusia membiasakan yang jahat. Namun persoalan baik dan jahat semuanya telah ada dalam petunjuk Ilahi.

¹⁸Nuryamin, Strategi Pendidikan Islam dalam Upaya Pembinaan Kehidupan Sosial-Keagamaan Upaya Membumikan Pendidikan Nilai, h. 75.

5. Oleh karena itu tindakan manusia lahir dari kebiasaan-kebiasaan, maka menjadi tugas manusia untuk selalu melatih jiwanya demi menguasai dan mengubah tindakannya agar selalu condong pada akhlak yang terpuji.¹⁹

Singkatnya, al-Gazali memandang bila perbuatan manusia merupakan sesuatu yang telah ada dan tertanam dalam diri manusia, namun dapat berubah karena adanya pendidikan, latihan-laithan atau pembiasaan.²⁰

Al-Gazali memberikan tuntunan pendidikan nilai bagi anak-anak (anak didik) dengan memberi contoh, latihan dan pembiasaan (dril), kemudian nasihat dan anjuran sebagai alat pendidikan dalam rangka membina kepribadian anak dalam hal-hal sebagai berikut:

- a. Kesopanan dan kesederhanaan : 1) Kesopanan dan kesederhanaan makan. 2) Kesopanan dan kesederhanaan pakaian. 3) Kesederhanaan tidur
- b. Kesopanan dan kedisiplinan : 1) Kesopanan dan kedisiplinan duduk. 2) Kesopanan dan kedisiplinan berludah. 3) Kesopanan dan kedisiplinan berbicara
- c. Pembiasaan dan latihan bagi anak untuk menjauhkan perbuatan yang tercela : 1) Suka bersumpah. 2) Suka meminta. 3) Suka membanggakan diri. 4) Berbuat dengan cara yang sembunyi-sembunyi. 5) Menjauhi segala sesuatu yang tercela.²¹

Al-Gazali menggunakan prinsip-prinsip dalam cerita (kisah-kisah) sebagai sarana atau metode pencapaian tujuan pendidikan, yaitu untuk membentuk tingkah laku pada anak. Oleh karena itu, kesadaran anak akan nilai humanitas pertama-tama

¹⁹St. Aisyah BM, Antara Akhlak, Etika, dan Moral, h. 118.

²⁰St. Aisyah BM, Antara Akhlak, Etika, dan Moral, h. 119.

²¹Nuryamin, Strategi Pendidikan Islam dalam Upaya Pembinaan Kehidupan Sosial-Keagamaan Upaya Membumikan Pendidikan Nilai, h. 130.

muncul bukan melalui teori atau konsep, melainkan melalui pengalaman kongkrit yang langsung dirasakannya di sekolah.²²

Menurut al-Gazali etika anak didik terhadap pendidik secara terinci tertuang dalam kitabnya *Bidayah al-Hidayah* yang meliputi 13 aturan, yaitu:

1. Jika berkunjung kepada guru harus menghormat dan menyampaikan salam terlebih dahulu. 2. Jangan banyak bicara di hadapan guru. 3. Jangan bicara jika tidak diajak bicara oleh guru. 4. Jangan bertanya jika belum meminta izin terlebih dahulu. 5. Jangan sekali-kali menegur ucapan guru, seperti; katanya fulan demikian, tetapi berbeda dengan tuan guru. 6. Jangan mengisyrati terhadap guru, yang dapat memberi perasaan khilaf dengan pendapat guru. Kalau demikian itu menganggap murid lebih besar daripadanya. 7. Jangan berunding dengan temanmu di tempat duduknya, atau berbicara dengan guru sambil tertawa. 8. Jika duduk di hadapan guru jangan menoleh-noleh tetapi duduklah dengan menundukkan kepala dan tawadlu' sebagaimana ketika melakukan shalat. 9. Jangan banyak bertanya sewaktu guru kelihatan bosan atau kurang enak. 10. Sewaktu guru berdiri, murid harus berdiri sambil memberikan penghormatan kepada guru. 11. Sewaktu guru sedang berdiri dan sudah akan pergi, jangan sampai dihentikan karena hanya ingin bertanya. 12. Jangan sekali-kali bertanya sesuatu kepada guru di tengah jalan, tapi sabarlah nanti setelah sampai di rumah. 13. Jangan sekali-kali suudzon (beranggapan buruk) terhadap guru mengenai tindakannya yang kelihatannya mungkar atau tidak di ridhai Allah menurut pandangan murid. Sebab guru lebih mengerti rahasia-rahasia yang terkandung dalam tindakan itu.²³

Pandangan al-Gazali tersebut apabila dilaksanakan sebaik-baiknya, maka akan terwujudlah norma-norma dan nilai positif yang akan mempengaruhi keberhasilan di dalam proses pendidikan dan pengajaran.²⁴

C. Sejarah Ringkas Imam al-Gazali

Nama lengkapnya ialah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad, Imam Besar Abu Hamid al-Gazali Hujjatul Islam. Dilahirkan di Thusia, suatu kota di Khurasan dalam tahun 450 H (1058 M). Ayahnya bekerja membuat pakaian

²²Nuryamin, Strategi Pendidikan Islam dalam Upaya Pembinaan Kehidupan Sosial-Keagamaan Upaya Membumikan Pendidikan Nilai, h. 130-131.

²³Zainuddin, dkk, Seluk-Beluk Pendidikan dari al-Ghazali, h. 70.

²⁴Zainuddin, dkk, Seluk-Beluk Pendidikan dari al-Ghazali, h. 71.

dari bulu (wol) dan menjualnya di pasar Thusia. Sebelum meninggal ayah al-Gazali meninggalkan kata pada seorang ahli tasawuf temannya, supaya mengasuh dan mendidik al-Gazali dan adiknya Ahmad. Setelah meninggal ayahnya, maka hiduplah al-Gazali di bawah asuhan ahli tasawuf itu.²⁵

Harta pusaka yang diterimanya adalah sedikit sekali. Ayahnya seorang yang miskin yang jujur, hidup dari usaha sendiri bertenun kain bulu. Di samping itu, selalu mengunjungi rumah alim ulama, memetik ilmu pengetahuan, berbuat jasa dan memberi bantuan kepada mereka. Apabila mendengar uraian alim ulama itu maka ayah al-Gazali menangis tersedu-sedu seraya bermohon kepada Allah swt. kiranya dia dianugerahi seorang putra yang pandai dan berilmu. Pada masa kecilnya al-Gazali mempelajari ilmu fiqih di negerinya sendiri pada Syekh Ahmad bin Muhammad ar-Razikani. Kemudian pergi ke negeri Jurjan dan belajar pada Imam Abi Nasar al-Ismaili. Setelah mempelajari beberapa ilmu di negeri tersebut, berangkatlah al-Gazali ke negeri Nisapur dan belajar pada Imam al-Haramain. Di sanalah mulai kelihatan tanda-tanda ketajaman otaknya yang luar biasa dan dapat menguasai beberapa ilmu pengetahuan pokok pada masa itu seperti ilmu mantiq (ilmu logika), falsafah dan fiqih mazhab Syafi'i. Imam al-Haramain amat berbesar hati dan selalu mengatakan: "al-Gazali itu lautan tak bertepi..."²⁶

Setelah wafat imam al-Haramain, lalu al-Gazali berangkat ke al-Askar mengunjungi menteri Nizamul-Muluk dari pemerintahan Dinasti Saljuk. Ia disambut dengan kehormatan sebagai seorang ulama besar. Kemudian dipertemukan dengan para alim ulama dan pemuka-pemuka ilmu pengetahuan. Semuanya mengakui akan

²⁵Imam al-Ghazali, Ihya 'Ulum al-Din, terj. Ismail Yakub, (Mengembangkan Ilmu-ilmu Agama), Jilid I, Edisi Baru (Cet. IV; Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1998), h. 24.

²⁶Imam al-Ghazali, Ihya 'Ulum al-Din (Mengembangkan Ilmu-ilmu Agama), h. 24.

ketinggian dan keahlian al-Gazali. Menteri Nizamul-Muluk melantik al-Gazali pada tahun 484 H. menjadi guru besar pada Perguruan Tinggi Nizamiyah yang didirikannya di kota Bagdad. Empat tahun lamanya al-Gazali mengajar di Perguruan Nizamiyah dengan cukup mendapat perhatian dari para pelajar, dari dekat dan jauh, sampai datang kepadanya suatu masa, di mana dia menjauhkan diri dari masyarakat ramai. Maka pada tahun 488 H. al-Gazali pergi ke Mekkah menunaikan rukun Islam kelima. Setelah selesai mengerjakan haji, ia terus ke negeri Syam (Siria), mengunjungi Baitul-Maqdis. Kemudian ke Damaskus dan terus menetap beribadah di mesjid al-Umawi di kota tersebut pada suatu sudut yang terkenal sampai sekarang dengan nama "Al-Gazaliyah", diambil dari nama yang mulia itu. Pada masa itulah dia mengarang kitab "Ihya 'Ulum al-Din". Keadaan hidup dan kehidupannya pada saat itu adalah amat sederhana, dengan berpakaian kain kasar, menyedikitkan makan dan minum, mengunjungi mesjid-mesjid dan desa, melatih diri beribadah dan menempuh jalan yang membawanya kepada kerelaan Tuhan Yang Maha Esa.²⁷

Kemudian dia kembali ke Bagdad, mengadakan majelis pengajaran dan menerangkan isi dan maksud dari kitab Ihya 'Ulum al-Din. Tak lama sesudah itu berangkat pula ke Nisapur dan mengajar sebentar pada Perguruan Nizamiyah Nisapur. Akhirnya, kembali ia ke kampung asalnya Thusia. Maka didirikannya di samping rumahnya sebuah madrasah untuk ulama-ulama fiqih dan sebuah pondok untuk kaum sufi (ahli tasawuf). Dibagikannya waktunya antara membaca al-Qur'an, mengadakan pertemuan dengan kaum sufi, memberi pelajaran kepada penuntut ilmu yang ingin memperoleh dari lautan ilmunya, mendirikan sholat dan lain-lain ibadah. Cara hidup yang demikian diteruskannya sampai akhir hayatnya. Dengan mendapat khusnul

²⁷Imam al-Ghazali, Ihya 'Ulum al-Din (Mengembangkan Ilmu-ilmu Agama), h. 25.

khatimah al-Gazali meninggal dunia pada hari Senin tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H. (1111 M) di Thusia. Jenazahnya dikebumikan di makam ath-Thabrani, berdekatan dengan makam al-Firdausi, seorang ahli sya'ir yang termasyhur. Sebelum meninggal al-Ghazali pernah mengucap kata-kata yang diucapkan pula kemudian oleh Francis Bacon seorang filsuf Inggris, yaitu: "Kuletakkan arwahku di hadapan Allah dan tanamkanlah jasadku di lipat bumi yang sunyi senyap. Namaku akan bangkit kembali menjadi sebutan dan buah bibir umat manusia di masa depan".²⁸

Ia meninggalkan pusaka yang tak dapat dilupakan oleh umat muslimin khususnya dan dunia umumnya dengan karangan-karangan yang berjumlah hampir 100 buah banyaknya. Di antaranya kitab *Ihya' Ulum al-Din* yang terdiri dari empat jilid besar. Dalam kalangan agama di negeri ini tak ada yang tak mengenal kitab ini, suatu buku standar, terutama tentang akhlak. Di Eropa mendapat perhatian besar sekali dan telah dialih-bahasakan ke dalam beberapa bahasa modern. Diantara karangannya yang banyak itu, ada dua buah yang kurang dikenal di negeri ini, akan tetapi sangat terkenal di dunia barat. Malah menyebabkan pecah perang pena antara ahli-ahli falsafah. Yaitu kitab *Maqashid al-Falasifah* (ahli-ahli falsafah) dan kitab *Tahafut al-Falasifah* (kesesatan ahli-ahli falsafah).²⁹

Selain karya-karya tersebut di atas, al-Gazali juga memiliki karya-karya lain yang memfokuskan di bidang akhlak dan tasawuf, seperti *Ihya' Ulum al-Din* (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama), *Mizan al'Amal* (Timbangan Amal), *Kimiya al-Sa'adah* (Kimia Kebahagiaan), *Misykat al-Anwar* (Relung-Relung Cahaya), *Minhaj al-'Abidin* (Pedoman Beribadah), *ad-Dararul Fakhirah* di Kasyfi

²⁸Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (Mengembangkan Ilmu-ilmu Agama), h. 25.

²⁹Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (Mengembangkan Ilmu-ilmu Agama), h. 26.

'Ulum al-Akhirah (Mutiara Penyingkap Ilmu Akhirat), Akhlah al-Abrar wa al-Najat min al-Asrar (Akhlak yang Luhur dan Menyelamatkan dari Keburukan), Bidayah al-Hidayah (Permulaan Mencapai Petunjuk), dan masih banyak lagi karya-karya beliau.³⁰



³⁰Zainuddin, dkk, Seluk-Beluk Pendidikan dari al-Ghazali, h. 20.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Metodologi penelitian adalah cara ilmiah (rasional, empiris, dan sistematis) yang digunakan oleh pelaku suatu disiplin ilmu untuk melakukan penelitian. Rasional berarti kegiatan penelitian tersebut dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara yang dilakukan dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lainpun dapat mengamatinnya. Sistematis berarti proses yang dilakukan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu bersifat logis.¹

1. Jenis penelitian

Penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian lapangan (field research) yang bersifat deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif pada umumnya dilakukan pada penelitian dalam bentuk studi kasus. Deskriptif kualitatif studi kasus merupakan penelitian eksplorasi dan memainkan peranan yang amat penting dalam menciptakan hipotesis atau pemahaman orang tentang berbagai variabel sosial. Dengan demikian, format deskriptif kualitatif lebih tepat apabila digunakan untuk meneliti masalah-masalah yang membutuhkan studi mendalam, seperti permasalahan tingkah laku konsumen satu produk; permasalahan implementasi kebijakan publik di masyarakat dan sebagainya.²

¹V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Lengkap Praktis dan Mudah Dipahami* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), h. 5.

²Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Edisi Kedua (Cet. VIII; Jakarta: Kencana, 2015), h. 68-69.

2. Lokasi penelitian

Lokasi yang menjadi objek penelitian penulis yaitu Madrasah Aliyah Negeri Pinrang yang beralamat di Jalan Bulu Pakoro no. 429 kecamatan Paleteang kabupaten Pinrang. Madrasah ini berdiri sejak 1 April 1981 yang kemudian dalam perjalanannya selama 37 tahun dalam dunia pendidikan mempunyai kontribusi dalam menghasilkan alumni-alumni yang berakhlak dan berprestasi.³

Alasan penulis memilih lokasi penelitian ini adalah jarak antara tempat tinggal peneliti dari lokasi penelitian dekat, salah satu staf di tempat penelitian adalah teman, sehingga data yang berkaitan dengan penelitian mudah diperoleh.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan fenomenologi. Jenis penelitian ini yaitu meneliti pengalaman manusia dengan gambaran terperinci mengenai orang yang diteliti. Selain itu, juga dengan memahami pengalaman nyata. Prosedurnya mencakup meneliti sekelompok kecil subjek secara luas dan dalam waktu yang lama untuk mengembangkan pola dan hubungan arti.⁴

Fenomenologi juga merupakan akar-akar metode penelitian kualitatif, mempunyai fokus pada data abstrak dan simbolik bertujuan memahami gejala yang muncul sebagai sebuah kesatuan yang utuh.⁵

³"Profil MAN Pinrang", Situs Resmi MAN Pinrang. <https://man-pinrang.blogspot.com/2018/05/sejarah-berdirinya-man-pinrang.html> (7 Juli 2018).

⁴Muh. Khalifah Mustamin, dkk, Metodologi Penelitian Pendidikan (Makassar: Alauddin Press, 2009), h. 3.

⁵V. Wiratna Sujarweni, Metodologi Penelitian Lengkap Praktis dan Mudah Dipahami, h. 24.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder, di mana subjek dari data ini diperoleh.

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan yang erat kaitannya dengan masalah yang akan diteliti. Data yang diperoleh secara langsung dalam penelitian ini berasal dari hasil wawancara dan observasi pada objek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai informan adalah unsur pimpinan, guru dan peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Pinrang. Selain itu, data pustaka yang dijadikan sebagai bahan rujukan dalam penelitian ini adalah kitab *Ihya' Ulum al-Din* terjemahan Ismail Yakub dan kitab *Bidayah al-Hidayah* terjemahan Ahmad Fahmi Zamzam.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari hasil bacaan peneliti yang berupa studi kepustakaan (library research) seperti laporan penelitian, buku-buku, literatur serta sumber lain yang berkaitan erat dengan pemikiran al-Gazali dan profil Madrasah Aliyah Negeri Pinrang.⁶

D. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa

⁶V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Lengkap Praktis dan Mudah Dipahami*, h. 73-74.

mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁷

Berdasarkan manfaat empiris, bahwa metode pengumpulan data kualitatif yang paling independen terhadap semua metode pengumpulan data dan teknik analisis data adalah metode wawancara mendalam, observasi partisipasi, bahan dokumenter, serta metode-metode baru seperti metode bahan visual dan metode penelusuran bahan internet.⁸ Berdasarkan hal tersebut penulis memilih wawancara terstruktur, observasi partisipasi, dokumen, dan metode penelusuran data online sebagai metode pengumpulan data penelitian ini.

1. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya.⁹

2. Observasi Partisipatif

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dalam organisasi pemerintahan misalnya, peneliti dapat berperan sebagai karyawan, ia dapat mengamati bagaimana bagaimana perilaku karyawan dalam bekerja. Observasi

⁷Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, h. 224.

⁸Burhan Bungin, Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya, Edisi Kedua, h. 110.

⁹Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, h. 233.

ini dapat digolongkan menjadi empat, yaitu partisipasi pasif: jadi dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut; partisipasi moderat: dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya; partisipasi aktif: dalam observasi ini peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap; partisipasi lengkap: dalam melakukan pengumpulan data, peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data.¹⁰ Dari penjelasan tersebut, peneliti hanya akan bertindak sebagai partisipasi moderat.

3. Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.¹¹ Metode dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis.¹²

4. Penelusuran data Online

Penelusuran data Online adalah tata cara melakukan penelusuran data melalui media Online seperti internet atau media jaringan lainnya yang menyediakan fasilitas Online, sehingga memungkinkan peneliti dapat memanfaatkan data-informasi online yang berupa data maupun informasi teori, secepat atau semudah

¹⁰Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, h. 227.

¹¹Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, h. 240.

¹²Burhan Bungin, Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya, Edisi Kedua, h. 124.

mungkin, dan dapat dipertanggung jawabkan secara akademis.¹³ Untuk memudahkan penulis dalam mencapai penelitian yang maksimal, penelusuran data online penulis pilih sebagai alternatif untuk prosedur pengumpulan data. Selain itu, penelusuran data online juga sangat membantu untuk mendapatkan informasi mengenai apa yang diteliti yang sumbernya tidak ada di buku.

E. Instrumen penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen harus juga divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan.¹⁴

Peneliti sebagai instrumen penelitian serasi untuk penelitian serupa karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Peneliti sebagai alat peka dan dapat beraksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakan bermakna atau tidak bagi penelitian.
2. Peneliti sebagai alat apa menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
3. Tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada satu instrumen berupa tes atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia.
4. Satu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata. Untuk memahaminya kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita.

¹³Burhan Bungin, Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya, Edisi Kedua, h. 128.

¹⁴Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, h. 222.

5. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan untuk tes hipotesis yang timbul seketika.
6. Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada satu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau pelakan.¹⁵

Berdasarkan hal tersebut, instrumen yang peneliti gunakan untuk meneliti adalah:

1. Panduan Observasi

Panduan observasi adalah sebuah lembaran yang berisi catatan mengenai data atau objek yang akan diteliti.

2. Panduan Wawancara

Panduan wawancara adalah daftar pertanyaan tertulis yang akan dijadikan pedoman bagi peneliti pada saat melakukan wawancara kepada informan.

3. Alat Perekam Suara (Smartphone)

Alat perekam suara yaitu alat yang digunakan untuk merekam pembicaraan pada saat melakukan wawancara.

4. Kamera

Kamera adalah alat yang digunakan untuk mendokumentasikan data penelitian berbentuk gambar.

F. Teknik Pengolahan dan Analisa Data

¹⁵Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, h. 224.

Menurut Mudjiaraharjo analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorisasikannya sehingga diperoleh satu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab.

Analisa data berlangsung secara bersama-sama dengan proses pengumpulan data dengan alur tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi data

Data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci. Laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting.

2. Penyajian data

Data yang diperoleh dikategorisasikan menurut pokok permasalahan dan dibuat dalam bentuk matriks sehingga memudahkan peneliti untuk melihat pola-pola hubungan satu data dengan data yang lainnya.

3. Penyimpulan dan verifikasi

Kegiatan penyimpulan merupakan langkah lebih lanjut dari kegiatan reduksi dan penyajian data. Data yang sudah direduksi dan disajikan secara sistematis akan disimpulkan sementara.

4. Kesimpulan akhir

Kesimpulan akhir diperoleh berdasarkan kesimpulan sementara yang telah diverifikasi. Kesimpulan final ini diharapkan dapat diperoleh setelah pengumpulan data selesai.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menggunakan model analisis domain dan analisis taksonomi sebagai model analisa data. Analisis domain (Domain Analysis)

adalah upaya peneliti untuk memperoleh gambaran umum tentang data untuk menjawab fokus penelitian. Caranya ialah dengan membaca naskah data secara umum dan menyeluruh untuk memperoleh domain atau ranah apa saja yang ada di dalam data tersebut. Pada tahap ini peneliti belum perlu membaca dan memahami data secara rinci dan detail karena targetnya hanya untuk memperoleh domain atau ranah. Analisis taksonomi (taxonomy analysis) adalah peneliti berupaya memahami domain-domain tertentu sesuai fokus masalah atau sasaran penelitian. Pada tahap analisis ini peneliti bisa mendalami domain dan subdomain yang penting lewat konsultasi dengan bahan-bahan pustaka untuk memperoleh pemahaman lebih dalam.¹⁶



¹⁶V. Wiratna Sujarweni, Metodologi Penelitian Lengkap Praktis dan Mudah Dipahami, h. 34-37.

BAB IV

KONSEP ADAB PESERTA DIDIK MENURUT IMAM AL-GAZALI DAN IMPLEMENTASINYA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Latar Belakang

Madrasah Aliyah Negeri Pinrang salah satu sekolah setingkat SMA yang ada di Kabupaten Pinrang sejak 1 April 1981 dengan surat keputusan Menteri Agama No. 27 tahun 1981. Pada surat berdirinya terdiri dari kelas 1 sebanyak 160 siswa dengan 4 ruang kelas. Tempat belajarnya di gedung MTS DDI Pinrang Jl. Mongingsidi Pinrang dengan Pembina sebagai berikut :

a. Kepala MAN Pinrang : Drs. Muhammad Nadir

b. Guru : 8 Orang

1. Drs. M. Hasim

2. Daming, B.A.

3. Mashud, B.A.

4. Muh. Thala, K.

5. Mas'ud Rauf, B.A.

6. Aliyyong Jafar, B.A.

7. St. Zainab H., B.A.

8. St. Haisah, B.A.

c. Pegawai : 2 Orang

1. Muh. Sidarta T

2. Muh. Zainuddin K

Pada tahun 1983 mendapat bantuan gedung kelas 1 unit dengan 3 ruang kelas dan 1 ruang dewan guru berlokasi di Paleteang. Peletakan batu pertama gedung tersebut di laksanakan oleh kepala kantor Departemen Agama Kabupaten Pinrang oleh Drs. H.M. Thahir Syarkawi.

Gedung kelas tersebut di tempati pada tahun itu juga dan yang pertama kali menempati adalah kelas 3 yang terdiri dari 3 ruangan kelas dengan 3 jurusan yaitu :

1. Jurusan IPA
2. Jurusan IPS
3. Jurusan Agama

Oleh karena itu MAN Pinrang tempat belajarnya ada 2 lokasi kelas I dan II di MTs DDI Pinrang Jl. Mongingsidi Pinrang dan di Paleteang Jl. Ambo Daming No.23 Pinrang dengan jumlah siswa 369 Orang menempati ruangan permanen 3 ruang kelas dan 6 ruang darurat.

Pada tahun 1988/1989 mendapat bantuan 1 unit Laboratorium IPA Selanjutnya mendapat bantuan berturut – turut 1 unit Perpustakaan, 3 unit ruang kelas dan 3 macam keterampilan (las, pertanian, tata busana). Jumlah siswa MAN Pinrang Tahun Ajaran 2005/2006 sebanyak 617 siswa dengan dua jurusan IPA dan IPS.

2. Visi dan Misi

Visi Madrasah Aliyah Negeri Pinrang yaitu “Pengembang Pendidikan Islami, Unggul dalam Prestasi dan Berwawasan Lingkungan”.

Misi Madrasah Aliyah Negeri Pinrang adalah:

- a. Menjadikan agama Islam sebagai ruh dan sumber nilai dalam pengembangan madrasah.

- ### 3. Struktur Organisasi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

- a. Kepala Madrasah : Drs. Ramli Alias, M.A.
- b. Wakil Kepala Madrasah : Drs. Zainuddin, M.A. (Hubungan Masyarakat)
Drs. Ansyar, M.A. (Kesiswaan)
Drs. Mustari (Sarana dan Prasarana)
Suharto, S.Pd., M.Pd. (Kurikulum)
- c. Kepala Tata Usaha : Nirwana, S.Ag.
- d. Bendahara : Hasrah, A.Md.

4. Fasilitas dan Sarana Pendukung

Beberapa fasilitas dan sarana pendukung yang terdapat di Madrasah Aliyah Negeri Pinrang adalah sebagai berikut:

- a. Gedung kantor
- b. Ruang kelas
- c. Ruang guru
- d. Ruang UKS (Unit Kesehatan Sekolah)
- e. Ruang Bimbingan Konseling
- f. Masjid
- g. Laboratorium IPA
- h. Laboratorium TIK
- i. Gedung keterampilan las
- j. Gedung keterampilan tata busana
- k. Perpustakaan

5. Organisasi Intra Sekolah

Di Madrasah Aliyah Negeri Pinrang terdapat beberapa organisasi intra sekolah yang menjadi wadah dalam berlembaga, di antaranya:

- a. OSIS dan MPK
- b. KIR (Kelompok Ilmiah Remaja)
- c. PMR (Palang Merah Remaja)
- d. Pramuka
- e. Remas (Remaja Masjid)
- f. Besmap (Bengkel Sastra MAN Pinrang)
- g. Paskibra

6. Keadaan Siswa dan Tenaga Pendidik

Adapun jumlah siswa, siswi, dan guru serta staf yang terdapat di Madrasah Aliyah Negeri Pinrang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1 Data Siswa Madrasah Aliyah Negeri Pinrang tahun 2017-2018

Kelas X	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
X Sains 1	27	13	40
X Sains 2	27	12	39
X Sains 3	28	12	40
X Sains 4	24	16	40
X Sains 5	26	12	38
X Sains 6	26	15	41
X Sains 7	27	12	39
X Sains 8	24	15	39
X Sosial 1	21	28	49
X Sosial 2	17	30	47
X Agama 1	8	12	20
JUMLAH	255	177	432
Kelas XI	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
XI Sains 1	25	14	39
XI Sains 2	25	13	38
XI Sains 3	26	13	39
XI Sains 4	24	15	39
XI Sains 5	26	13	39
XI Sains 6	24	15	39
XI Sains 7	27	13	40
XI Sosial 1	16	17	33
XI Sosial 2	23	8	31
XI Sosial 3	18	14	32
JUMLAH	234	135	369
Kelas XII	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
XII Sains 1	24	12	36
XII Sains 2	26	12	38
XII Sains 3	20	17	37
XII Sains 4	24	12	36
XII Sains 5	21	16	37
XII Sains 6	23	14	37

XII Sosial 1	15	19	34
XII Sosial 2	11	21	32
JUMLAH	164	123	287
JUMLAH TOTAL	653	435	1088

Berdasarkan tabel di atas, siswa berjumlah 1088, yang rata-rata berasal dari kecamatan Lembang suku Pattinjo, ada juga berasal dari daerah madrasah ini berada, dan ada juga yang tinggal di daerah perkotaan memilih untuk masuk di madrasah ini. Hal ini disebabkan karena sekolah madrasah yang berstatus negeri di Kabupaten Pinrang hanya satu, sehingga masyarakat yang terdapat di desa yang ingin menuntut ilmu agama lebih memilih ke MAN Pinrang. Selain itu, peminat jurusan Sains lebih banyak karena faktor cita-cita siswa yang ingin menjadi guru Sains, tetapi ada juga karena dorongan orang tua. Kemudian, berdasarkan jumlah kelas sebanyak 29 kelas, disebabkan karena tiap tahunnya pendaftar yang diterima semakin banyak, sehingga kelas ditambah.

Adapun data tenaga pendidik dan staf Madrasah Aliyah Negeri Pinrang adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2 Data Guru dan Staf Madrasah Aliyah Negeri Pinrang tahun 2017-2018

Tenaga penedidik dan staf	Status pendidikan				Jumlah
	SMA	D3	S1	S2	
Guru (PNS)	-	-	11	18	29
Staf (PNS)	1	2	3	-	6
Guru (Honorar)	-	-	40	3	43
Staf (PTT)	6	-	5	-	11
Jumlah	7	2	59	21	89

Berdasarkan tabel di atas, jumlah guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) sangat sedikit dibandingkan jumlah guru honorar. Rata-rata guru berasal dari lokasi madrasah berada, ada juga dari perkotaan. Sedangkan guru honorar berjumlah 43

menyesuaikan dengan beberapa mata pelajaran yang tidak diajarkan oleh guru yang Pegawai Negeri Sipil (PNS).

B. Konsep Adab Peserta Didik dalam Menuntut Ilmu menurut Imam al-Gazali

Begitu banyak orang keliru menggunakan standar dalam menilai baik-buruknya orang lain. Keramahan, ringan tangan dalam membantu orang lain dan suka traktir termasuk sebagian standar umum yang sering dikategorikan pertanda kebaikan budi seseorang. Sebenarnya, pola penilaian seperti itu tidaklah mutlak keliru. Hanya saja kurang jeli karena masih menyisakan titik kelemahan. Sebab sangat mungkin, seseorang itu menerapkan dua akhlak (perilaku) yang berbeda pada dua kesempatan yang berbeda. Berakhlak mulia di satu tempat, tetapi tidak demikian di tempat yang lain, tergantung kepentingannya.¹

Yang dimaksud dengan adab adalah kumpulan berbagai kriteria kebaikan pada diri seorang hamba, ia merupakan ilmu perbaikan lidah, percakapan, dan penempatannya sesuai sasaran, perbaikan terhadap kata-kata, serta pemeliharaan dari kesalahan dan ketergelinciran. Adab ini terdiri dari tiga macam, yaitu: adab kepada Allah, kepada Rasul-Nya dan syari'at-Nya, dan adab bersama sesama makhluk.²

Adab merupakan sendi-sendi kehidupan yang seharusnya selalu mewarnai hidup tanpa terkecuali. Di mana dan kapan pun keberadaan manusia, seharusnya

¹Muhammad Zaen, Barometer Akhlak Mulia. <http://www.ibnumajjah.wordpress.com.pdf> (01 November 2018).

²Syaikh Abu Usamah Salim bin 'Ied al-Hilali, Adab dan Pembagiannya. <http://www.ibnumajjah.wordpress.com.pdf> (01 November 2018).

selalu menjunjung tinggi yang namanya sebuah adab. Adab bangun tidur, adab makan, adab bertetangga dan sampai kepada adab dalam menuntut ilmu.

Proses pencapaian ilmu pengetahuan merupakan sebuah keharusan dalam menjalani roda kehidupan, karena tanpa sebuah ilmu, manusia akan gampang diombang-ambingkan oleh ketidaktahuan sehingga memudahkannya terjerumus kepada kesalahan yang berakibat fatal.

Dalam pencapaian ilmu pengetahuan. Ada proses yang harus dilalui. Ada adab-adab yang harus dipenuhi ketika menuntut ilmu, kemudian ketika diterapkan akan diperoleh dampak yang positif dalam hidup manusia. Islam pun memerintahkan kepada penganutnya untuk menjunjung tinggi yang namanya adab. Islam juga mengatur segala keseharian penganutnya sehingga dalam proses menjalankan keseharian itu berdampak positif.

Wahai saudaraku, para pencari dan penuntut ilmu, oleh karena kesungguhan dan hasrat serta kehausan terhadap ilmu yang ada pada dirimu, pastikanlah itu dalam kebenaran, jangan sampai di dalam niatmu untuk mencapai ilmu itu dengan tujuan untuk keangkuhan terhadap teman sejawatmu, untuk memikat perhatian orang terhadap dirimu sendiri dan untuk mengumpulkan berbagai keduniawian yang hampa ini. Maka kalau tujuan niatmu demikian halnya, itu akan berarti bahwa engkau meruntuhkan agamamu dan membinasakan dirimu sendiri, menjual kehidupan hari kemudian yang abadi dengan keduniawian yang fana ini. Perniagaanmu akan bangkrut dan daganganmu akan rugi. Sebaliknya, jika niat yang tujuannya di dalam mencari ilmu itu disaksikan oleh dirimu dan Tuhanmu untuk memperoleh bimbingan dan bukan hanya sekadar keterangan, maka bersenang hatilah. Apabila engkau berjalan, malaikat-malaikat akan melindungimu dengan sayapnya dan segenap ikan-

ikan di lautan akan memohonkan ampunan kepada Allah untukmu agar niatmu terkabul.³

Manusia penuntut ilmu dapat dibagi ke dalam tiga jenis golongan sebagai berikut: pertama, orang-orang yang mencari ilmunya untuk dijadikan bekal perjalanan kehidupannya guna hari kemudian, oleh karena itu tujuan yang dicarinya ialah hanya mengharapkan keridhoan Allah dan kebahagiaan di hari kemudian yang kekal. Golongan yang seperti inilah yang akan memperoleh keselamatan dan kejayaan; kedua, orang-orang yang mencari ilmu untuk menolong kebutuhan kehidupannya di dalam dunia yang fana ini seraya mencapai kekuasaan, kemuliaan, pengaruh, kemegahan, dan harta benda. Pada pokoknya waktu itu juga ia menginsyafi akan kesalahannya dan di dalam hatinya sendiri ia merasa keberadaanya sama sekali tak berharga dan tujuannya itu sangat hina. Orang yang seperti ini, sangat berbahaya dan mengkhawatirkan karena apabila ajal yang telah ditetapkan datang kepadanya dengan tiba-tiba padahal ia belum sempat bertaubat, maka hidupnya akan berakhir dengan kejelekan dan hanya tergantung kepada Allah lah tentang nasibnya kelak, tetapi manakala ia sempat bertaubat sebelum ajal baginya mendatang, kemudian ia menyesuaikan segala macam urusan-urusan yang telah diabaikannya maka ia akan kembali termasuk ke dalam golongan orang yang memperoleh keselamatan dan kejayaan di sisi Tuhan; ketiga, orang yang telah dipengaruhi oleh syaitan. Ilmu yang telah diperolehnya itu, semata-mata digunakan untuk tujuan memperbesar kekayaan, untuk meluaskan pengaruhnya, membanggakan kemegahannya dan untuk menyombongkan dirinya bahwa ia banyak pengikutnya. Dengan ilmunya itu, ia tidak segan-segan untuk menjelajahi setiap

³H. Rus'an, Mutiara Ihya 'Ulumuddin, (Cet. IV; Semarang: Wicaksana, 1985), h. 89.

jalan sesat yang memberikan harapan-harapan yang menguntungkan sebagaimana diharapkannya dari dunia ini. Orang yang seperti itu akan hancur binasa di dalam kebodohnya dan mudah diperdaya, karena tidak ada harapan lagi untuk bertaubat pada kesesatannya sejak khayalan mereka itu dianggapnya sebagai perbuatan baik. Maka nyatalah mereka bahwa hidupnya lahir batin semata-mata ditujukan hanya kepada kepentingan duniawi.⁴

Oleh karena itu, wahai penuntut dan pencari ilmu, pilihlah olehmu golongan yang pertama, jauhkanlah golongan yang kedua dan tolaklah golongan yang ketiga karena ia menemui ajalnya sebelum bertaubat, oleh karena itu celakalah ia. Dan waspadalah kepada semua itu, terutama kepada golongan ketiga yang akan membawa kebinasaan sama sekali dengan tidak memberi harapan akan selamat.⁵

Imam al-Gazali ahli di dalam berbagai lapangan pengetahuan, yaitu ahli ilmu ushul yang mahir, ahli fiqh yang berpikiran merdeka, ahli teologi yang menjadi imam ahli sunnah, ahli sosiologi yang luas pengertiannya tentang masyarakat, ahli psikologi yang luas pandangannya tentang rahasia jiwa manusia, ahli filsafat yang berani membongkar segala kesesatan filsafat, ahli pendidikan yang ulung, dan seorang sufi yang sangat zuhud, anda berhak menamakannya laki-laki yang menjadi "ensiklopedia" hidup dari zamannya, lelaki yang haus untuk mengetahui segala sesuatu, yang dahaga mencari kebenaran di dalam segala cabang pengetahuan. Bahkan, kalangan ilmuwan barat sekarang, masih tetap mengakui jasa besar dari al-Gazali beserta pemikir-pemikir Muslim lainnya dalam peranannya terhadap peradaban barat.⁶

⁴H. Rus'an, Mutiara Ihya 'Ulumuddin, h. 91-92.

⁵H. Rus'an, Mutiara Ihya 'Ulumuddin, h. 93.

⁶Zainuddin, dkk, Seluk-Beluk Pendidikan dari al-Ghazali, h. 14.

Dalam kitab *Bidayah al-Hidayah* karangan Imam al-Gazali, banyak menjelaskan tentang adab. Namun salah satu di antaranya, secara gamblang menyebutkan adab-adab yang harus dipenuhi oleh peserta didik. Adab-adabnya adalah sebagai berikut:

1. Apabila ia menemui gurunya maka hendaklah ia memberi salam kepadanya terlebih dahulu.
2. Jangan membanyakkan bercakap-cakap di hadapan gurunya.
3. Jangan ia bercakap-cakap sebelum gurunya bertanya kepadanya.
4. Jangan ia bertanya kepada gurunya sebelum ia meminta izin.
5. Jangan ia menyangkal (menunjukkan rasa tidak puas hati) terhadap perkataan gurunya seperti ia berkata si fulan itu menyalahi akan yang engkau kata itu.
6. Jangan ia mengisyaratkan kepada gurunya dengan menyalahi pendapatnya maka ia menyangka bahwa ia lebih mengetahui daripada gurunya.
7. Jangan ia berbisik dengan orang yang duduk di tepinya ketika gurunya memberikan pelajaran.
8. Jangan ia berpaling ke kiri dan ke kanan di hadapan gurunya tetapi hendaklah ia menundukkan kepalanya dengan penuh tenang lagi beradab seolah-olah dia sedang sernbahyang.
9. Jangan ia membanyakkan soalan kepada gurunya ketika ia letih.
10. Apabila gurunya berdiri hendaklah ia berdiri untuk menghormatinya.
11. Jangan mengikuti gurunya dengan perkataan atau soalan ketika ia bangkit dari majelisnya.
12. Jangan bertanya kepada gurunya di tengah jalan sehingga ia sampai ke rumahnya atau ke tempat duduknya.

13. Jangan jahat sangka terhadap gurunya apabila ia melihat gurunya mengerjakan sesuatu pekerjaan yang pada zahirnya menyalahi ilmunya {bukan menyalahi agama} maka gurunya itu adalah lebih mengetahui dengan rahasia segala perbuatannya.⁷

Dari pernyataan di atas, jelaslah bahwa al-Gazali menghendaki keluhuran rohani, keutamaan jiwa, kemuliaan akhlak dan kepribadian yang kuat, merupakan tujuan utama dari pendidikan. Bagi kalangan manusia muslim, karena akhlak adalah aspek fundamental dalam kehidupan seseorang, masyarakat maupun negara. Kemudian ia memberikan nasihat kepada muridnya: "Hai anak! Ilmu yang tidak disertakan dengan amal itu namanya gila, dan amal tidak pakai ilmu itu akan sia-sia dan ketahuilah bahwa semata-mata ilmu saja tidak akan menjauhkan maksiat di dunia ini, dan tidak akan membawa kepada taat dan kelak pun di akhirat tiada akan memeliharamu (menjaga, menghindari) daripada neraka jahannam." Jadi, antara ilmu dan amal harus seimbang dan saling melengkapi, searah dan setujuan maksudnya atau dengan kata lain, ilmu haruslah alamiah dan amal harus ilmiah, sehingga dapat tercapai keharmonisan antara ilmu dan amal perbuatan.⁸

Berdasarkan adab-adab yang dikemukakan oleh imam al-Ghazali, sesungguhnya yang menjadi penekanan utama dalam menjalankan adab-adab tersebut adalah internal dari seorang peserta didik. Kemudian, menjadi sebuah keharusan setiap pendidik untuk selalu menyampaikan penekanan bahwa dalam menuntut ilmu pengetahuan, seharusnya berpatokan kepada adab-adab. Dengan

⁷Abu Hamid al-Gazali, *Bidayatul Hidayah*, terj. Ahmad Fahmi Zamzam, (Permulaan Jalan Hidayah), Edisi Rumi (Cet. II; Malaysia: Pustaka Darussalam Sdn Bhd, 1995), h. 158-159. www.alkhoirot.org.pdf (01 November 2018).

⁸Zainuddin, dkk, *Seluk-Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, h. 44.

begitu, dalam proses menuntut ilmu tidak terdapat hambatan-hambatan, sehingga ilmu yang diperoleh berkah dan dapat secara langsung diterapkan.

Imam al-Gazali menjelaskan juga tentang tugas dan kewajiban para pelajar pada bagian khusus dari kitabnya *Ihya 'Ulumuddin* dan *Mizanul 'Amal* dengan pembahasan yang luas dan mendalam. Adapun tugas dan kewajiban pelajar sebagai berikut:

1. Mendahulukan kesucian jiwa.

Al-Gazali mengatakan: "Mendahulukan kesucian jiwa dari kerendahan akhlak dan dari sifat-sifat yang tercela. Karena ilmu pengetahuan adalah merupakan kebaktian hati, shalatnya jiwa dan mendekatkan batin kepada Allah Ta'ala". Belajar dan mengajar adalah sama dengan ibadah shalat, sehingga shalat tidak sah kecuali dengan menghilangkan hadas dan najis, maka demikian pula dalam hal mencari ilmu, mula-mula harus menghilangkan sifat-sifat yang tercela seperti dengki, takabur, menipu, angkuh dan sebagainya. Namun apabila ada pelajar yang budi pekertinya buruk dan hina tapi memperoleh ilmu pengetahuan, maka ia hanya memperolehnya pada kulit dan lahirnya saja, bukan isi dan hakekatnya sehingga tidak bermanfaat bagi dirinya dan lainnya. Jadi tidak membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2. Bersedia merantau untuk mencari ilmu.

Al-Gazali mengatakan: "Seorang pelajar seharusnya mengurangi hubungannya dengan kesibukan-kesibukan duniawi dan menjauhkan diri dari keluarga dan tanah kelahirannya. Karena segala hubungan itu mempengaruhi dan memalingkan hati pada yang lain". Jadi untuk mencurahkan segala tenaga, jiwa, raga dan pikiran agar dapat berkonsentrasi sepenuhnya pada ilmu pengetahuan. Oleh karena pikiran dan jiwa yang dibagi-bagi tidak akan memiliki kesanggupan yang maksimal untuk

mengetahui hakikat kebenaran suatu ilmu pengetahuan. Dan bahkan konsep pengembaraan yang dianjurkan al-Gazali itu, banyak dilaksanakan oleh para pelajar dan mahasiswa baik di dunia Barat, Timur maupun negeri Islam sendiri. Oleh karena konsep pengembaraan ini apabila dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, akan menambah pengalaman dan pengetahuan dengan sesungguhnya menambah persahabatan dan meningkatkan persaudaraan, mendewasakan diri dan memperluas wawasan berpikir, serta mengembangkan fungsi hidup manusia.

3. Jangan menyombongkan ilmunya dan menentang gurunya.

Al-Gazali mengatakan: "Seorang pelajar seharusnya jangan menyombongkan diri dengan ilmu pengetahuannya dan jangan menentang gurunya. Akan tetapi patuhlah terhadap pendapat dan nasihat seluruhnya, seperti patuhnya orang sakit yang bodoh kepada dokternya yang ahli dan berpengalaman". Yang dimaksud guru tersebut adalah seorang guru yang mempunyai keahlian yang tinggi dan pengalaman yang luas, telah menyelidiki dengan teliti keadaan pelajar itu sehingga mengetahui kelemahan dan penyakitnya, setelah itu baru memberikan nasihat, petunjuk dan pengobatan pada anak didiknya sesuai dengan situasi dan kondisi serta kebutuhan bagi anak didik. Dalam pendidikan modern, seorang guru yang demikian dapat disebut sebagai konsultan jiwa bagi masyarakat atau tenaga bimbingan dan konseling bagi sekolah.

4. Mengetahui kedudukan ilmu pengetahuan.

Al-Gazali menasihatkan: "Seorang pelajar seharusnya mengetahui sebab diketahuinya kedudukan ilmu pengetahuan yang paling mulia. Hal ini dapat diketahui dengan dua sebab: pertama, kemuliaan hasilnya; kedua, kepercayaan dan kekuatan dalilnya". Jadi, seorang pelajar harus mendahulukan ilmu pengetahuan yang

paling pokok dan mulia, kemudian ilmu pengetahuan yang penting, lalu ilmu pengetahuan sebagai pelengkap dan seterusnya, karena ilmu pengetahuan yang satu dengan lainnya erat sekali dan saling membantu.⁹

Dalam hal pembelajaran, Al-Gazali sangat menekankan aspek adab antara guru dan murid. Menurutnya, guru hendaknya memiliki sifat kasih sayang terhadap murid-muridnya, dan memperlakukan mereka dengan lemah lembut seperti mereka memperlakukan anaknya sendiri. Guru juga hendaknya berlaku jujur terhadap murid-muridnya, seperti perwujudan sikap mental seorang yang berilmu ('alim). Menurut Al-Gazali, seorang alim hendaknya berkomitmen terhadap ilmunya dengan berbuat sesuai dengan ilmunya. Seorang alim juga hendaknya dapat menimbulkan motivasi yang tinggi kepada orang lain agar memiliki semangat yang tinggi untuk menuntut ilmu. Tidak gengsi mengatakan tidak tahu jika memang tidak tahu. Tidak mengatakan suatu kebenaran kepada orang yang diyakini tidak memiliki kemampuan (Istitha'ah) dalam memahami dan mengamalkan kebenaran tersebut, seperti kebenaran konseptual/filosofis dalam masalah ilmu kalam. Seorang alim juga hendaknya adalah pendengar yang baik, sehingga dapat menghargai pendapat orang lain; dan bersedia menerima suatu argumen yang benar sekalipun datang dari lawan debat.¹⁰

Tujuan pendidikan yang dirumuskan al-Ghazali, meliputi: 1. Aspek keilmuan, yang mengantarkan manusia agar senang berpikir, menggalakkan penelitian dan mengembangkan ilmu pengetahuan, menjadi manusia yang cerdas dan terampil. 2.

⁹Zainuddin, dkk, *Seluk-Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, h. 71-73.

¹⁰Dailami Julis, "Al-Ghazali : Pemikiran Kependidikan Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia". *Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam Sulthan Thaha Saifuddin*, (2015) h. 135. <https://media.neliti.com/media/publications/56661-ID-al-ghazali-pemikiran-kependidikan-dan-im.pdf> (Diakses 12 November 2018).

Aspek kerohanian, yang mengantarkan manusia agar berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur dan berkepribadian kuat. 3. Aspek ke-Tuhan-an, yang mengantarkan manusia beragama agar dapat mencapai, kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹¹

Seorang muslim yang sempurna ialah yang menegakkan kebenaran, lurus, beramal baik, menyukai serendah-rendah makhluk, ikhlas dalam berkarya dan berniat baik; seorang yang melakukan kebajikan, bercita-cita tinggi, berakhlak mulia, berhias dengan segala apa yang dikatakan fadhilah (sesuatu yang baik) dan selanjutnya menghindari segala sesuatu yang dinamakan radzilah (sesuatu yang tercela).¹²

Ilmu adalah sebuah bekal yang abadi. Menjadi sebuah keharusan dalam mencarinya disertai dengan tuntunan agama. Dalam sebuah ungkapan dikatakan “ilmu tanpa agama adalah buta, sedangkan agama tanpa ilmu adalah pincang”. Jelaslah bahwa keseimbangan harus dijaga dalam memahami ilmu dengan agama. Agama mengharuskan kita untuk mencari ilmu-ilmu yang baik kemudian bermanfaat. Ilmu yang baik dan bermanfaat itulah tercermin kepada proses mendapatkannya.

Dalam sebuah lembaga pendidikan, kualitas budi pekerti sangat dituntut untuk terealisasi. Hal ini secara jelas tercantum dalam visi dan misi di rata-rata sekolah di Indonesia. Oleh karena itu, dalam memperoleh ilmu pengetahuan di sebuah lembaga pendidikan, ada beberapa tata aturan yang harus dijalani untuk mencapai keberhasilan visi dan misi lembaga tersebut. Kemudian, secara terperinci telah diatur dalam proses belajar mengajar. Peserta didik harus mematuhi segala tata

¹¹Zainuddin, dkk, Seluk-Beluk Pendidikan dari al-Ghazali, h. 48-49.

¹²Nuryamin, Strategi Pendidikan Islam dalam Upaya Pembinaan Kehidupan Sosial-Keagamaan Upaya Membumikan Pendidikan Nilai, h. 135.

aturan yang telah ditetapkan setiap guru mata pelajaran. Ada kriteria khusus yang menjadi acuan dalam berbudi pekerti.

C. Bentuk Implementasi Konsep Adab Peserta Didik menurut Imam al-Gazali di Madrasah Aliyah Negeri Pinrang

Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan. Secara umum, implementasi adalah tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang telah disusun dengan matang, cermat dan terperinci. Jadi, implementasi dilakukan jika sudah ada perencanaan yang baik dan matang, atau sebuah rencana yang telah disusun jauh hari sebelumnya, sehingga sudah ada kepastian dan kejelasan akan rencana tersebut.¹³

Dalam penelitian ini, penulis berfokus kepada 5 adab-adab saja menurut Imam al-Gazali. Alasan penulis hanya membatasi 5 adab saja adalah keterbatasan ilmu, kemudian kelima adab tersebut adalah hal yang penting untuk diperhatikan seorang peserta didik dan menurut penulis sudah bisa mewakili 13 adab menurut Imam al-Gazali. Selain itu, menurut peneliti 5 adab tersebut sangat mudah dijangkau untuk diteliti dan juga 5 adab tersebut sudah jarang diterapkan oleh kebanyakan peserta didik. Kemudian 5 adab tersebut merupakan urutan yang berentetan yang memudahkan untuk diteliti. Misalnya, mulai dari mengucapkan salam ketika bertemu guru, kemudian saat proses belajar mengajar berlangsung peserta didik tenang, tidak bicara dengan teman sebangku, kemudian setelah menerima pelajaran, guru memberikan sesi tanya jawab dan memberikan izin kepada peserta didik yang ingin bertanya sembari mengacungkan tangannya, dan kemudian saat berhadapan

¹³Zakky, "Pengertian Implementasi Menurut Para Ahli, KBBI dan Secara Umum", Blog Zakky. <https://www.zonareferensi.com/pengertian-implementasi/> (12 November 2018).

langsung dengan guru harus bersikap tidak menoleh ke kiri dan kanan (tawadlu). 5 adab-adab tersebut dalam implementasinya dipengaruhi oleh berbagai macam faktor terutama pembinaan oleh guru-guru. Bentuk 5 adab tersebut adalah sebagai berikut:

1. Adab membiasakan mengucapkan salam ketika bertemu guru.

Salah satu misi pada Madrasah Aliyah Negeri Pinrang, “Mengembangkan proses belajar mengajar bernuansa Islami.” Misi tersebut menjadi sebuah target yang harus terealisasi. Kemudian menjadi kewajiban untuk diterapkan oleh pendidik sehingga visi yang diharapkan oleh sekolah bisa tercapai. Melalui peran pendidik di sekolah dapat membantu para peserta didik untuk konsisten dalam menjalankan proses belajar mengajar yang disertai dengan adab. Misi ini juga secara umum sejalan dengan konsep adab yang digagas oleh al-Gazali. Dengan menekankan bahwa dalam proses belajar mengajar harus sesuai dengan aturan-aturan yang Islami.

Kurikulum adalah salah satu pendukung yang mampu mengarahkan pembinaan. Kurikulum yang berlaku di Madrasah Aliyah Negeri Pinrang adalah Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 itu sendiri merupakan kurikulum yang menitik-beratkan tiga aspek penilaian, yaitu: 1. Aspek Kognitif (pengetahuan). 2. Aspek Afektif (sikap dan perilaku). 3. Aspek Psikomotorik (keterampilan). Ketiga aspek penilaian tersebut telah menggambarkan bahwa akhlak/budi pekerti seorang peserta didik sangat ditekankan untuk mencapai hasil belajar yang maksimal, sehingga para peserta didik mampu berproses secara baik dalam menuntut ilmu. Kemudian secara utuh sekolah mampu merealisasikan visi dan misinya.

Dengan adanya kurikulum yang menjadi acuan dalam menjalankan proses belajar mengajar di madrasah, merupakan sebuah perubahan yang mampu memberi dampak positif di madrasah ini, termasuk dengan ketatnya pembinaan akhlak yang diterapkan oleh madrasah, membuat peserta didik menjadi sadar akan pentingnya berakhlak dan beradab saat proses belajar mengajar berlangsung. Selain menjadi harapan oleh madrasah, bahwa setelah

tamat dari sini, mampu menjadi alumni yang mempunyai integritas keilmuan dan juga akhlak.¹⁴

Setiap guru bidang studi memfokuskan penilaian kepada siswa ke dalam tiga aspek penilaian tersebut. Terutama terhadap aspek afektif. Salah satu yang disampaikan oleh guru bidang studi Akidah Akhlak adalah kriteria penilaian siswa termasuk kepada adab siswa terhadap gurunya, seperti halnya ketika siswa bertemu dengan gurunya apakah memberikan salam. Dan faktanya, ada siswa yang mengucapkan salam serta jabat tangan, ada juga yang hanya jabat tangan, ada juga hanya tersenyum, dan ada juga yang cuek. Sehingga dalam rana afektif guru memberikan penilaian terhadap sikap tersebut. Selain dalam menerima pelajaran, kami para guru yang ada di madrasah ini selalu menekankan kepada para siswa untuk bersikap yang sopan dan santun, sebab itu merupakan penilaian yang sangat kami prioritaskan, dan saya sendiri selaku guru bidang studi Akidah Akhlak menganggap bahwa sekalipun aspek kognitifnya (pintar) baik, namun ketika aspek afektifnya (sikap) kurang maka akan dipertimbangkan untuk diberi nilai yang baik.¹⁵

Membiasakan memberi salam saat bertemu guru sangat ditekankan untuk diterapkan, olehnya itu cara guru menjelaskan bahwa salam itu adalah kebaikan dengan memberi analogi bahwa salam itu adalah do'a yang isinya adalah keselamatan, jadi dengan terbiasanya memberi salam, maka terbiasanya pula saling mendo'akan keselamatan.

2. Adab tenang dan tidak banyak bicara saat proses belajar mengajar berlangsung.

Dalam lembaga pendidikan, menjadi sebuah keniscayaan bahwa membentuk karakter peserta didik adalah kewajiban bagi setiap unsur dalam lembaga tersebut, terutama bagi pendidik yang berhadapan langsung dengan peserta didiknya. Sehingga lembaga pendidikan memberikan batasan-batasan kepada peserta didik semacam aturan yang harus ditaati. Kemudian, berdasarkan hal itu, sejak penerimaan peserta didik baru, akan ditekankan berakhlak mulia, sehingga berakhlak mulia itu menjadi hal wajib dalam mengikuti proses belajar mengajar pada lembaga pendidikan.¹⁶

¹⁴Ansyar, Wakil Kepala Madrasah Aliyah Negeri Pinrang bagian Kesiswaan, Wawancara, Tanggal 17 Oktober 2018.

¹⁵Nadira, Guru bidang studi Akidah Akhlak, Wawancara, Tanggal 20 Oktober 2018.

¹⁶Ansyar, Wakil Kepala Madrasah Aliyah Negeri Pinrang bagian Kesiswaan, Wawancara, Tanggal 17 Oktober 2018.

Bentuk aturan-aturan di madrasah menjadi sebuah poin dalam pembinaan akhlak, sehingga peserta didik secara sadar mempunyai penghalang tersendiri untuk berbuat keburukan. Selain aturan-aturan yang ada, lembaga-lembaga intra madrasah juga ikut berperan dalam pembentukan kepribadian peserta didik di madrasah. Dalam kegiatan intra tersebut ditekankan untuk bersikap santun, komunikasi yang baik dengan guru dan sesama siswa dalam artian menghindarkan diri dari perkataan yang negatif.¹⁷

Salah satu yang menjadi bentuk penerapan dalam membina akhlak siswa di Madrasah Aliyah Negeri Pinrang yaitu kegiatan-kegiatan di luar jam pelajaran sekolah. Salah satunya adalah organisasi REMAS (Remaja Masjid). Organisasi ini berporos pada kegiatan-kegiatan yang menyangkut ibadah, misalnya kultum, sholat berjamaah, membaca surah Yaasin setiap hari Jum'at dan lain sebagainya.

Kegiatan ekstra di madrasah sangat membantu membentuk akhlak siswa terutama kegiatan pada lembaga REMAS (Remaja Masjid). Dengan adanya kegiatan-kegiatan yang dicanangkan seperti kultum sebelum shalat dhuhur, memberikan dampak kepada siswa untuk senantiasa menjaga komunikasi yang baik antar sesama siswa terutama kepada guru.¹⁸

Peneliti dalam proses observasi partisipatif yang melibatkan diri sebagai siswa, melihat guru selalu menyajikan pelajaran dengan metode-metode yang digemari oleh siswa. Dan itu selalu membuat kelas menjadi aktif dan kondusif. Namun, terkadang ada siswa yang suka melanggar aturan dan guru tidak segan memberikan hukuman.

Membiasakan tidak banyak bicara saat proses belajar mengajar berlangsung sudah menjadi keharusan, jadi setiap guru selalu menekankan untuk tetap tenang dalam mengikuti proses belajar mengajar dengan cara menyampaikan bahwa setiap

¹⁷Ansyar, Wakil Kepala Madrasah Aliyah Negeri Pinrang bagian Kesiswaan, Wawancara, Tanggal 17 Oktober 2018.

¹⁸Ansyar, Wakil Kepala Madrasah Aliyah Negeri Pinrang bagian Kesiswaan, Wawancara, Tanggal 17 Oktober 2018.

proses belajar mengajar akan diberi nilai sesuai dengan tingkah lakunya, sehingga yang sering berbicara akan dapat mempengaruhi nilainya.

3. Adab meminta izin ketika ingin mengajukan pertanyaan saat proses belajar mengajar berlangsung.

Metode yang dianggap efektif dalam membina akhlak adalah melalui metode nasihat. Metode ini dapat membukakan mata anak-anak pada hakekat sesuatu, dan mendorongnya menuju situasi yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu, tidak heran jika banyak ayat-ayat al-Qur'an yang mengisyaratkan penggunaan metode ini dalam proses pendidikan. Metode ini digunakan lebih banyak untuk menyeru jiwa seseorang. Misalnya, al-Qur'an menggambarkan nasihat Luqman kepada anaknya QS Luqman/31: 13-17, yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ (١٤) وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۚ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۚ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّتُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥) يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (١٦) يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأَصِرْ عَلَىٰ مَا أُمِرْتُ بِهِ ۚ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧)

Terjemahannya:

(13) Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (14) Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (15) Dan jika keduanya

memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (16) (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. (17) Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).¹⁹

ucapan nabi Nuh kepada anaknya QS Hud/11: 42, yang berbunyi:

وَهِيَ تَجْرِي فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحُ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَا بُنَيَّ ارْكَب مَعَنَا وَلَا تَكُن مَعَ الْكَافِرِينَ

Terjemahnya:

Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir".²⁰

ucapan nabi Ya'qub kepada putranya QS Yusuf/12: 5, yang berbunyi:

قَالَ يَا بُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَى إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Terjemahnya:

Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan)mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia".²¹

Dari ungkapan-ungkapan yang terdapat pada al-Qur'an tersebut di atas, jelas Allah telah memberikan isyarat yang konkrit tentang pentingnya nasihat dalam proses pendidikan. Tentu saja penggunaan metode nasihat ini pun tidak terlepas dari tujuan yang hendak dicapai yakni pribadi yang memiliki keimanan yang kuat dan

¹⁹Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 305-306.

²⁰Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 226.

²¹Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 236.

teraktualisasikan dalam bentuk perilaku yang karimah. Selanjutnya, di dalam memberikan nasihat baik orang tua, pendidik secara formal seyogyanya mempergunakan kata-kata yang dapat dipahami anak. Bahkan Rasulullah pernah memberikan nasihat dalam bentuk perumpamaan, sehingga hasilnya terasa lebih membekas kepada para sahabat.²²

Metode tanya jawab menjadi metode yang saya berikan kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana kemampuan berpikir siswa untuk menjawab pertanyaan yang diberikan. Metode tanya jawab juga secara tidak langsung menunjukkan adab-adab siswa, misalnya sebelum mengajukan pertanyaan apakah mengangkat tangan terlebih dahulu dan kemudian bertanya.²³

Membiasakan mengacungkan tangan saat proses belajar mengajar menjadi tolak ukur penilaian di kelas saat proses belajar mengajar berlangsung. Kemudian dalam hal ini cara guru menyampaikan bahwa sebelum bertanya harus mengacungkan tangan sebagai tanda meminta izin adalah dengan cara menyampaikan kepada siswa pada saat pemberian materi pelajaran selesai dan sekiranya ada siswa yang ingin bertanya maka guru menyampaikan bahwa bagi siswa yang akan bertanya silahkan acungkan tangannya, dan ketika ada seorang siswa mengacungkan tangan maka guru mempersilahkan.

4. Adab tidak berbicara kepada teman yang berdekatan atau sebangku.

Proses penerimaan peserta didik baru membawa karakter yang bersifat majemuk. Mulai dari yang nakal, rajin, malas, taat dan lain sebagainya. Sehingga Madrasah Aliyah Negeri Pinrang biasa disebut sebagai bengkel manusia.²⁴

²²Ahmad Tafsir, dkk, Cakrawala Pemikiran pendidikan Islam, (Cet. I; Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), h. 332-333. <http://digilib.uinsgd.ac.id/9632/1/FINAL%20BUKU%20CAKRAWALA%20PENDIDIKAN%20ISLAM.pdf> (11 November 2018).

²³Nadira, Guru bidang studi Akidah Akhlak, Wawancara, Tanggal 20 Oktober 2018.

²⁴Ansyar, Wakil Kepala Madrasah Aliyah Negeri Pinrang bagian Kesiswaan, Wawancara, Tanggal 17 Oktober 2018.

Yang menjadi acuan kami sebagai guru di madrasah ini, sebelum memberikan pelajaran sesuai bidang studi kami, kami selalu menyampaikan terlebih dahulu bahwa kami memperhatikan setiap gerak-gerik siswa untuk dipantau, apakah dalam mengikuti pelajaran menunjukkan sopan dan santun.²⁵

Berdasarkan hasil observasi secara partisipatif, peneliti terlibat langsung dalam proses belajar mengajar yaitu menjadi siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa dalam kenyataannya memang selalu mengikuti tata aturan saat proses belajar mengajar. Hanya saja terkadang ada siswa yang bandel yang suka menyalahi adab-adab dalam proses menuntut ilmu.

Metode pembelajaran menjadi sangat penting ketika ingin mencapai hasil maksimal dalam pembinaan akhlak, sebab dalam proses pembentukan akhlak terdapat nilai-nilai yang harus dijaga. Sehingga dengan adanya metode menjadikan siswa lebih terarah dalam proses belajar di sekolah.

Saya selaku guru Akidah Akhlak lebih sering memakai metode ceramah untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa. Tidak hanya itu, dengan metode ceramah menunjukkan ada perubahan kepada siswa untuk senantiasa menjaga sopan santun selama di sekolah. Itu semua karena kami sebagai guru tidak bosan untuk selalu menyampaikan hal-hal yang baik sebelum dan sesudah pemberian pelajaran berlangsung.²⁶

Membiasakan tidak berbicara dengan teman sebangku saat proses belajar mengajar berlangsung sudah menjadi keharusan, jadi setiap guru selalu menekankan untuk tetap tenang dalam mengikuti proses belajar mengajar dengan cara menyampaikan bahwa setiap proses belajar mengajar akan diberi nilai sesuai dengan tingkah lakunya, sehingga yang sering berbicara akan dapat mempengaruhi nilainya.

5. Adab saat berhadapan dengan guru secara tawadlu.

Aturan-aturan yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Pinrang menjadi salah satu bentuk penerapan untuk terciptanya karakter akhlak yang baik. Salah satu yang

²⁵Nadira, Guru bidang studi Akidah Akhlak, Wawancara, Tanggal 20 Oktober 2018.

²⁶Nadira, Guru bidang studi Akidah Akhlak, Wawancara, Tanggal 20 Oktober 2018.

menjadi aturan yang diterapkan oleh sekolah ialah dalam bentuk poin. Prosedur poin ini berdasarkan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Jadi, setiap siswa akan diberikan poin sebanyak 200, kemudian setiap pelanggaran akan dikurangi poinnya, dan ketika sudah habis maka otomatis akan dikeluarkan dari sekolah.

Berdasarkan hal tersebut di atas, ada dampak signifikan terhadap siswa untuk tetap menjaga akhlakunya dengan baik. Itu terbukti dari wawancara dari salah satu siswa yang mengatakan, bahwa siswa menjadi taat aturan baik saat di luar kelas maupun di dalam kelas.

Kemudian di sisi lain sekolah menerapkan sebuah aturan-aturan yang harus ditaati, sehingga memunculkan kesadaran peserta didik untuk tetap taat pada saat di sekolah. Dampak dari adanya aturan yang ditetapkan sekolah adalah peserta didik semakin paham bahwa segala sesuatu yang dilakukan diluar aturan sekolah akan diberikan sebuah hukuman, sehingga peserta didik mampu membedakan yang baik dan buruk.

Salah satu metode yang menjadi penerapan di Madrasah Aliyah Negeri Pinrang yaitu metode pemberian contoh. Menurut guru Akidah Akhlak bahwa yang menjadi salah satu metode andalan kami di sekolah adalah dengan memberikan contoh yang baik sehingga secara sadar peserta didik akan menirunya. Salah satu contohnya adalah ketika sudah dikumandangkan adzan maka guru-guru segera menghentikan aktivitasnya dan segera menuju ke masjid. Sehingga secara otomatis ada dorongan dari dalam untuk peserta didik meniru hal tersebut.²⁷

Metode ini adalah salah satu yang efektif untuk membentuk karakter peserta didik. Tidak hanya itu, peserta didik menjadi semangat untuk meniru guru-gurunya yang terkadang ada yang diidolakan.

²⁷Nadira, Guru bidang studi Akidah Akhlak, Wawancara, Tanggal 20 Oktober 2018.

D. Hasil Implementasi Adab menurut Imam al-Gazali pada Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri Pinrang

1. Penerapan adab membiasakan mengucapkan salam ketika bertemu guru.

Menurut peneliti, adab, akhlak, budi pekerti adalah sesuatu yang harus dilestarikan dalam hidup, dan selalu dipupuk agar berkembang menjadi pribadi yang mempunyai sifat mulia. Menjadi manusia yang mempunyai pribadi yang baik tidak akan merugi justru keberuntungan yang akan menyertai.

Di Madrasah Aliyah Negeri Pinrang menggambarkan hasil yang meningkat dalam perkembangan budi pekerti mereka tiap tahun. Itu terbukti oleh kesadaran tiap siswa dalam meneladani apa-apa yang dicontohkan oleh gurunya.²⁸

Banyak contoh-contoh yang dilakukan oleh siswa dalam berakhlak mulia, misalnya siswa saat berkomunikasi bersikap santun, bertanggung jawab, jujur. Tidak hanya pada saat proses pembelajaran peserta didik menunjukkan adab-adabnya, seperti di awal proses pembelajaran salah seorang peserta didik yang selaku ketua kelas menyiapkan teman-temannya kemudian serentak memberi salam.

Salah satu bentuk yang menjadi sangat relevan dengan konsep al-Gazali adalah siswa mengucapkan salam saat bertemu dengan gurunya. Secara umum, kebanyakan siswa peduli dengan adab-adab tersebut, tetapi tidak sedikit yang tidak peduli akan hal itu. Saya sendiri masih menerapkan bahwa bertemu dengan guru usahakan memberikan salam atau hanya sekadar tersenyum. Dan itu banyak dilakukan oleh beberapa teman dan adik kelas saya.²⁹

Salah satu yang menjadi hasil pengimplementasian pemikiran Imam al-Gazali adalah peserta didik demikian sadarnya memberikan penghormatan kepada gurunya dengan berbagai macam cara. Ada yang mengucapkan salam, ada yang

²⁸Ansyar, Wakil Kepala Madrasah Aliyah Negeri Pinrang bagian Kesiswaan, Wawancara, Tanggal 17 Oktober 2018.

²⁹Risal, salah satu siswa kelas IIX IPA 6 dan juga salah satu anggota OSIS, Wawancara, Tanggal 18 Oktober 2018.

menyapa gurunya, ada yang menyalami gurunya dan ada yang memberikan senyuman hangat kepada gurunya. Dan salah satu kebiasaan peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Pinrang yang telah peneliti sebutkan di alinea ke empat pembahasan ini adalah kebiasaan sebelum memulai proses pembelajaran, ketua kelas selalu menyiapkan teman-temannya dan kemudian memimpin memberikan salam secara serentak kepada guru.

2. Penerapan adab tenang dan tidak banyak bicara saat proses belajar mengajar berlangsung.

Di dalam kelas, peserta didik menunjukkan bentuk kedisiplinan memperoleh pelajaran dari guru. Dengan tenang para siswa menerima pelajaran tanpa ada yang banyak berbicara saat proses belajar mengajar berlangsung. Sehingga dalam proses yang tenang itu, para siswa mampu fokus untuk menerima pelajaran.³⁰

Yang mempengaruhi perkembangan akhlak siswa di madrasah ini yaitu ada beberapa faktor, termasuk faktor internal, eksternal dan faktor kematangan peserta didik. Menjadi sebuah kemutlakan, bahwa peserta didik yang masuk di madrasah ini, mempunyai karakter yang berbeda-beda, sehingga dengan adanya bantuan pembinaan dari pendidik-pendidik di madrasah, memberikan perubahan secara signifikan akhlak siswa.³¹

Kualitas akhlak peserta didik dilihat dari adab-adabnya saat mengikuti proses belajar mengajar. Di Madrasah Aliyah Negeri Pinrang memberikan gambaran bahwa proses belajar adalah tolak ukur kualitas keilmuan dan sopan santun. Guru menjadi sosok yang sangat disegani sehingga pembicaraan yang diluar dari pembelajaran ditinggalkan. Tidak hanya itu, di kelas secara umum selalu mengikuti proses pembelajaran secara aktif dan kondusif. Banyak bicara di hadapan guru merupakan

³⁰Nadira, Guru bidang studi Akidah Akhlak, Wawancara, Tanggal 20 Oktober 2018.

³¹Ansyar, Wakil Kepala Madrasah Aliyah Negeri Pinrang bagian Kesiswaan, Wawancara, Tanggal 17 Oktober 2018.

sebuah akhlak yang kurang baik yang tidak sesuai dengan adab-adab dalam menuntut ilmu.

Hasil yang ditunjukkan oleh pembinaan akhlak siswa adalah nilai rapor yang memuaskan. Seperti halnya kriteria penilaian adab-adab siswa saat mengikuti proses pembelajaran menunjukkan nilai A dan B. Itu semua menandakan bahwa kami selalu mengingatkan kepada siswa bahwa dalam mengikuti proses belajar mengajar harus menjunjung tinggi yang namanya adab dan akhlak. Nilai A dan B itu menunjukkan bahwa beberapa siswa mempunyai akhlak yang baik (B), dan ada beberapa siswa yang mempunyai nilai istimewa (A).³²

Dari hasil penilaian inilah yang membuat peserta didik mengukur sejauh mana akhlak yang perlu ia tingkatkan dan pertahankan. Peserta didik yang mempunyai semangat belajar yang tinggi akan selalu mengiringi semangat tersebut dengan akhlak yang baik yang disertai dengan adab atau sopan santun.

3. Penerapan adab meminta izin ketika ingin mengajukan pertanyaan saat proses belajar mengajar berlangsung.

Adab peserta didik dalam mengajukan pertanyaan diharuskan meminta izin terlebih dahulu. Para peserta didik menunjukkan itu melalui acungan tangan pada saat mempunyai pertanyaan untuk ditanyakan. Dan salah satu aturan dalam forum adalah ketika ingin bertanya harus mengacungkan tangan terlebih dahulu kemudian dipersilahkan. Hal itu dilakukan agar tertib.³³

Proses belajar mengajar adalah pembentukan karakter peserta didik, apakah mengikuti sesuai dengan aturan-aturan yang ditetapkan oleh setiap guru yang akan memberikan pelajaran. Salah satu bentuk dari realisasi meminta izin sebelum bertanya adalah dengan mengangkat tangan sebagai tanda ingin bertanya, dan kemudian guru memberikan izin dan mempersilahkan peserta didik untuk bertanya.

³²Nadira, Guru bidang studi Akidah Akhlak, Wawancara, Tanggal 20 Oktober 2018.

³³Ansyar, Wakil Kepala Madrasah Aliyah Negeri Pinrang bagian Kesiswaan, Wawancara, Tanggal 17 Oktober 2018.

Pada dasarnya, pembinaan akhlak yang selalu dilakukan oleh pendidik kepada peserta didiknya akan selalu membuahkan hasil. Sebab usaha yang keras dan didikan tulus dan ikhlas akan menciptakan generasi yang tidak hanya berprestasi di bidang keilmuan, namun senantiasa menjaga diri untuk terjerumus kepada akhlak yang buruk.

4. Penerapan adab tidak berbicara kepada teman yang berdekatan atau sebangku.

Berbicara dengan teman duduk adalah hal yang masih biasa dilakukan peserta didik. Namun dengan adanya perhatian seorang guru untuk senantiasa menyampaikan bagaimana seharusnya peserta didik bersikap saat proses belajar mengajar berlangsung, sehingga kesadaran peserta didik setiap harinya berangsur-angsur membaik, yang dulunya kurang perhatian dengan pelajaran karena terlalu seringnya mengobrol dengan teman sebangkunya sekarang mulai memfokuskan diri untuk pelajaran kemudian dengan tenang menerima pelajaran.³⁴

Di Madrasah Aliyah Negeri Pinrang menjadi destinasi ilmu dan akhlak dalam perjalanannya membentuk generasi muda bangsa ini. Perkembangan secara intelektual sangat dirasakan, tidak hanya itu, perkembangan moral pun ikut membaik setelah semangat dan sabarnya guru madrasah melakukan pembinaan-pembinaan rutin. Pembinaan tersebut tidak hanya pada proses belajar-mengajar saja. Akan tetapi lembaga intra juga menjadi wadah pembinaan langsung guru kepada siswa.

Dalam proses belajar mengajar peserta didik mengutamakan sikap hormat kepada guru. Bentuk penghormatan itu adalah tidak membuat kelas menjadi riuh. Ketenangan dalam proses pentransferan ilmu dapat membuat fokus dan mudah menerima pelajaran, hal itu yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri Pinrang.

³⁴Nadira, Guru bidang studi Akidah Akhlak, Wawancara, Tanggal 20 Oktober 2018.

5. Penerapan adab saat berhadapan dengan guru.

Peserta didik menunjukkan ini dengan kondisi tertentu. Dalam kondisi ujian lisan peserta didik menunjukkan ketenangan dan kerendahan hati sebagai adab orang berilmu. Jika duduk di hadapan guru jangan menoleh-noleh tetapi duduklah dengan menundukkan kepala dan tawadlu' sebagaimana ketika melakukan shalat. Seperti halnya ketika ujian lisan, kefokuskan kepada guru adalah hal yang dinilai, tidak hanya sebuah jawaban saja.³⁵ Selain ketika ujian lisan berlangsung, siswa juga bersikap tawadlu' ketika dipanggil menghadap kepada guru untuk suatu hal.

Dari awal masuk di madrasah ini, kami selaku pendidik selalu menekankan bahwa sopan santun harus diutamakan, karena sekalipun mempunyai banyak prestasi tapi akhlak kepada gurunya kurang baik maka sukses susah diraih. Dalam perjalanan kami membina akhlak di madrasah menunjukkan sebuah perubahan, salah satunya adalah siswa yang awal masuknya nakal, tetapi karena adanya aturan-aturan yang diberlakukan sehingga memunculkan kesadarannya.³⁶



³⁵Nadira, Guru bidang studi Akidah Akhlak, Wawancara, Tanggal 20 Oktober 2018.

³⁶Ansyar, Wakil Kepala Madrasah Aliyah Negeri Pinrang bagian Kesiswaan, Wawancara, Tanggal 17 Oktober 2018.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Konsep Adab al-Gazali dalam menuntut ilmu

Suatu bidang ilmu pengetahuan yang paling banyak mendapat perhatian, pengkajian dan penelitian oleh al-Gazali adalah lapangan ilmu akhlak karena banyak berkaitan dengan perilaku manusia, sehingga hampir setiap kitab-kitabnya yang meliputi berbagai bidang selalu ada hubungannya dengan pelajaran akhlak dan pembentukan budi pekerti manusia.

Berdasarkan adab-adab yang dikemukakan oleh imam al-Gazali, sesungguhnya yang menjadi penekanan utama dalam menjalankan adab-adab tersebut adalah internal dari seorang peserta didik. Kemudian, menjadi sebuah keharusan setiap pendidik untuk selalu menyampaikan penekanan bahwa dalam menuntut ilmu pengetahuan, seharusnya berpatokan kepada adab-adab. Dengan begitu, dalam proses belajar mengajar tidak terdapat hambatan-hambatan yang bisa menghalangi keberkahan ilmu yang akan diperoleh.

Dalam hal pembelajaran, Al-Gazali sangat menekankan aspek adab antara guru dan murid. Menurutny, guru hendaknya memiliki sifat kasih sayang terhadap murid-muridnya, dan memperlakukan mereka dengan lemah lembut seperti mereka memperlakukan anaknya sendiri. Guru juga hendaknya berlaku jujur terhadap murid-muridnya, seperti perwujudan sikap mental seorang yang berilmu ('alim). Menurut

Al-Gazali, seorang alim hendaknya berkomitmen terhadap ilmunya dengan berbuat sesuai dengan ilmunya.

2. Bentuk implementasi adab peserta didik menurut imam al-Gazali di Madrasah Aliyah Negeri Pinrang

- a. Kurikulum yang digunakan oleh sekolah sebagai manifestasi pembinaan yang berkesinambungan.
- b. Aturan-aturan yang ditetapkan oleh sekolah sehingga menjadi acuan berdisiplin dalam proses menuntut ilmu.
- c. Metode pembelajaran yang menjadi pengaruh dalam berproses menerima pelajaran.
- d. Peranan lembaga intra sebagai sarana lain pendidik membina peserta didik.

3. Hasil implementasi konsep adab Imam al-Gazali di Madrasah Aliyah Negeri Pinrang

- a. Adab membiasakan mengucapkan salam ketika bertemu guru.

Berkunjung atau bertemu kepada guru harus menghormat dan menyampaikan salam. Sesuatu yang menjadi keharusan ketika bertemu dengan guru adalah menyapa sebagai tanda penghormatan atas jasa ilmu yang telah diajarkannya. Melihat realitas di Madrasah Aliyah Negeri Pinrang adalah hal yang baik, karena kepedulian terhadap hal-hal kecil masih diterapkan oleh peserta didik. salah satu responden mengatakan bahwa banyak diantara teman-teman yang masih menerapkan salam ketika bertemu dengan guru.

- b. Adab tenang dan tidak banyak bicara saat proses belajar mengajar berlangsung.

Kualitas akhlak peserta didik dilihat dari adab-adabnya saat mengikuti proses belajar mengajar. Di Madrasah Aliyah Negeri Pinrang memberikan gambaran

bahwa proses belajar adalah tolak ukur kualitas keilmuan dan sopan santun. Guru menjadi sosok yang sangat disegani sehingga pembicaraan yang diluar dari pembelajaran ditinggalkan.

- c. Adab meminta izin ketika ingin mengajukan pertanyaan saat proses belajar mengajar berlangsung.

Proses belajar mengajar adalah pembentukan karakter peserta didik, apakah mengikuti sesuai dengan aturan-aturan yang ditetapkan oleh setiap guru yang akan memberikan pelajaran. Salah satu bentuk dari realisasi meminta izin sebelum bertanya adalah dengan mengangkat tangan sebagai tanda ingin bertanya, dan kemudian guru memberikan izin dan mempersilahkan peserta didik untuk bertanya.

- d. Adab tidak berbicara kepada teman yang berdekatan atau sebangku.

Dalam proses belajar mengajar peserta didik mengutamakan sikap hormat kepada guru. Bentuk penghormatan itu adalah tidak membuat kelas menjadi riuh. Ketenangan dalam proses pentransferan ilmu dapat membuat fokus dan mudah menerima pelajaran, hal itu yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri Pinrang.

- e. Adab saat berhadapan dengan guru secara tawadlu'.

Jika duduk di hadapan guru jangan menoleh-noleh tetapi duduklah dengan menundukkan kepala dan tawadlu' sebagaimana ketika melakukan shalat. Seperti halnya ketika ujian lisan, kefokuskan kepada guru adalah hal yang dinilai, tidak hanya sebuah jawaban saja. Selain ketika ujian lisan berlangsung, siswa juga bersikap tawadlu' ketika dipanggil menghadap kepada guru karena suatu hal.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan maka implikasi dari penelitian ini adalah:

1. Perlunya menyampaikan adab-adab dalam menuntut ilmu melalui poster-poster atau grafiti (gambar di dinding), sehingga setiap siswa yang melihat dan membacanya dapat senantiasa mengingat kemudian menerapkannya.
2. Dukungan orang tua dalam bentuk partisipasi aktif dalam mengawal kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh sekolah, terutama keteladanan dalam keluarga dan masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- "Adab", Wikipedia Ensiklopedia Bebas. <https://id.wikipedia.org/wiki/Adab> (10 Juli 2018).
- Akbar, Ali. "Letakkan Akhlak di atas Ilmu". Situs Resmi Hidayatullah. <https://www.hidayatullah.com/kajian/gaya-hidupmuslim/read/2011/06/11/50672/letakkan-akhlak-di-atas-ilmu.html> (4 Juli 2018).
- Amri, Muhammad. Aqidah Akhlak. Cet. I; Watampone: Syahadah, 2016.
- Bani, Suddin. Pendidikan Karakter menurut al-Ghazali. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Bungin, Burhan. Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya, Edisi Kedua. Cet. VIII; Jakarta: Kencana, 2015.
- Daradjat, Zakiah. Ilmu Pendidikan Islam. Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Departemen Agama RI. al-Qur'an dan Terjemahnya. Cet. I; Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2009.
- Fanie, Zainuddin. Pedoman Pendidikan Modern. Cet. I; Solo: Tinta Medina, 2011.
- al-Gazali, Abu Hamid. Bidayatul Hidayah, terj. Ahmad Fahmi Zamzam, (Permulaan Jalan Hidayah), Edisi Rumi. Cet. II; Malaysia: Pustaka Darussalam Sdn Bhd, 1995. www.alkhoirrot.org.pdf (01 November 2018).
- al-Ghazali, Imam. Ihya 'Ulum al-Din, terj. Ismail Yakub, (Mengembangkan Ilmu-Ilmu Agama), Jilid I, Edisi Baru. Cet. IV; Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1998.
- Gustini, Neng. "Bimbingan dan Konseling Melalui Pengembangan Akhlak Mulia Siswa Berbasis Pemikiran Al-Ghazali". Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah, vol. 1 no. 1 (Juni 2016). <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadris/article/download/885/758> (Diakses 5 Juli 2018).
- H. Rus'an. Mutiara Ihya 'Ulumuddin. Cet. IV; Semarang: Wicaksana, 1985.
- 'Ied al-Hilali, Syaikh. Abu Usamah Salim. Adab dan Pembagiannya. <http://www.ibnu majjah.wordpress.com.pdf> (01 November 2018).
- Julis, Dailami. "Al-Ghazali : Pemikiran Kependidikan Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia". Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam Sulthan Thaha Saifuddin, (2015). <https://media.neliti.com/media/publications/56661-ID-al-ghazali-pemikiran-kependidikan-dan-im.pdf> (Diakses 12 November 2018).
- Latuconsina, Nur Kholisah. Aqidah Akhlak Kontemporer. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Marzuki. Pendidikan Karakter Islam. Cet. II; Jakarta: Amzah, 2017.
- Masruroh, Ninik dan Umiarso. Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra. Cet. I; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

- Mustamin, Muh. Khalifah. dkk. Metodologi Penelitian Pendidikan. Makassar: Alauddin Press, 2009.
- Nata, Abuddin. Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan. Cet. IV; Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Noorshi, Rizki. "Pengertian Adab dan Macam-macamnya", Blog Rizki Noorshi. <http://islamic-true.blogspot.com/2015/12/pengertian-adab-dan-macam-macamnya.html> (10 Juli 2018)
- Nuryamin. Strategi Pendidikan Islam dalam Upaya Pembinaan Kehidupan Sosial-Keagamaan Upaya Membumikan Pendidikan Nilai. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- . Filsafat Pendidikan. Cet. I; Watampone: Syahadah, 2017.
- "Peraturan Presiden tentang Pendidikan Penguatan Karakter Nomor 87 Tahun 2017". Official Website Ir. Djoko Luknanto, M.Sc., Ph.D. <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Perpres87-2017PenguatanPendidikanKarakter.pdf> (4 Juli 2018).
- "Profil MAN Pinrang", Situs Resmi MAN Pinrang. <https://man-pinrang.blogspot.com/2018/05/sejarah-berdirinya-man-pinrang.html> (7 Juli 2018).
- Rama, Bahaking. Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Kajian Dasar. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- . Teori dan Pelaksanaan Pembelajaran dalam Pendidikan Islam. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Rasyid, Muhammad Rusydi. Ilmu Pendidikan Islam. Cet. I; Gowa: Pusaka Almaida, 2017.
- St. Aisyah BM, Antara Akhlak, Etika, dan Moral. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Sugihartanto, Mushonnifun Faiz. "Tidak Selamanya Ilmu Berbanding Lurus dengan Akhlak". Situs Resmi Dakwatuna. <https://www.dakwatuna.com/2015/03/25/66285/tidak-selamanya-ilmu-berbanding-lurus-dengan-akhlak/#xzz5KIUJzsHA> (4 Juli 2018).
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Cet. XX; Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sujarweni, V. Wiratna. Metodologi Penelitian Lengkap Praktis dan Mudah Dipahami. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.
- Tafsir, Ahmad. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Cet. X; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Tafsir, Ahmad dkk. Cakrawala Pemikiran pendidikan Islam. Cet. I; Bandung: Mimbar Pustaka, 2004. <http://digilib.uinsgd.ac.id/9632/1/FINAL%20BUKU%20CAKRAWALA%20PENDIDIKAN%20ISLAM.pdf> (11 November 2018).

- Zaen, Muhammad. Barometer Akhlak Mulia. <http://www.ibnumajjah.wordpress.com.pdf> (01 November 2018).
- Zainuddin, dkk. Seluk-Beluk Pendidikan dari al-Ghazali. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Zakky. "Pengertian Implementasi Menurut Para Ahli, KBBI dan Secara Umum", Blog Zakky. <https://www.zonareferensi.com/pengertian-implementasi/> (12 November 2018).



LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Wawancara Peneliti dengan Drs. Ansyar, M.Ag. (Wakil Kepala Madrasah Aliyah Negeri Pinrang bagian Kesiswaan)



2. Wawancara Peneliti dengan Nadira S.Ag. M.Pd. (Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak Madrasah Aliyah Negeri Pinrang)



3. Wawancara Peneliti dengan Risal (Siswa kelas XII Madrasah Aliyah Negeri Pinrang)



4. Proses Belajar Mengajar di Madrasah Aliyah Negeri Pinrang







UNIVERSITAS ISLAM Negeri
ALAUDDIN
M A K A S S A R

SURAT KETERANGAN ALUMNI

Nomor : B-5.2.26/T.1/PP.00.9/KP/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan bahwa:

Nama : Ahmad Syihab Ramadhan
NIM : 20100113025
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Tanggal Yudisium : 08 Agustus 2019
Tempat/Tanggal Lahir : Pinrang, 23 Februari 1995
Email : syihab23ramadhan@gmail.com

Benar telah mengisi Portal Alumni dan Karier pada Website UIN Alauddin Makassar.

Dengan Surat Keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Menyetujui:

1. Operator Jurusan : Baharuddin, S.Pd.I., M.Pd.
2. Operator Fakultas : Alimuddin, S.Pd.I., M.Pd.
3. Operator Universitas : Besse Faradibah, S.Kom
4. Kasubag Alumni : Dra. Nurhaeri, M.M.



Samata-Gowa, 29 - 08 - 2019

Mengetahui

Wakil Dekan Fakultas

Bidang Akademik



Kasubbag Akademik Fakultas

Jumrah, S.Ag.
NIP. 197308242007012013



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN PINRANG
MADRASAH ALIYAH NEGERI PINRANG
Jalan Bulu Pakoro No. 429 Telp. 0411 921670 Pinrang 91213

SURAT REKOMONDASI PENELITIAN
Nomor. B- 398 / Ma.21.17.1/TL.03/12/2018

Berdasarkan surat pemerintah Kabupaten Pinrang sekretariat daerah nomor :
070/636 /kemasya..tgl 06 oktober 2018 prihal rekomondasi penelitian
Kepala Madrasah Aliyah Negeri Pinrang menerangkan bahwa :

Nama : Ahmad Syihab Ramadhan
Tempat / Tgl Lahir : Pinrang / 23 Februari 1995
Nim : 20100113025
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : BTN Bumi Samata Permai Blok B5/1

Benar telah mengadakan penelitian di Madrasah Aliyah Negeri Pinrang
dalam rangka penelitian Skripsi :Berjudul "ADAB PESERTA DIDIK MENURUT
IMAM ALGASALI DAN IMPLEMENTASINYA PADA PESERTA DIDIK DI
MADRASAH ALIYAH NEGERI PINRANG" yang pelaksanaannya dari tanggal 11
Oktober s.d 12 November 2018

Demikian surat Rekomondasi ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk
dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 01 Desember 2018



Drs. Ramli Alias, MA
NIP. 196811251994031003

RIWAYAT HIDUP



Ahmad Syihab Ramadhan, lahir di Pinrang salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan pada tanggal 23 Februari 1995. Sejak kecil hingga penulis menjalani pendidikan di perguruan tinggi di didik dan dibesarkan oleh orang tua bernama Muhammad Sayuti, S.Pd.I., dan Musbi, S.Ag. Penulis menempuh pendidikan sekolah dasar di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 53 Langnga, SDN 123 Malimpung, SDN Inpres Bertingkat Pinrang, dan SDN 244 Pinrang. Di tahun 2007 melanjutkan jenjang pendidikan tingkat menengah pertama di Pondok Pesantren Baramuli Pinrang, dan Pondok Pesantren Manahilil Ulum Kaballangang. Kemudian melanjutkan pendidikan tingkat menengah atas di MAN Pinrang dan lulus di tahun 2013.

Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan tinggi dengan mendaftar jalur SNMPTN di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar dan diterima serta tercatat sebagai mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar dan selesai pada tahun 2019. Selama tercatat sebagai mahasiswa penulis pernah aktif di beberapa organisasi intra kampus diantaranya, pernah menjabat sebagai pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Pendidikan Agama Islam pada tahun 2014 dan juga pernah menjadi pengurus Lembaga Dakwah Fakultas (LDF) pada tahun 2014.